



**Judul Buku:**

Panduan Jurnalis Radio untuk Perdamaian

**Tim Penyusun:**

Agus Wijananto

Suraji

Hijroatul Maghfiroh

Agus Nahrowi

**Editor:**

Rahmi Dian Agustino

**Ilustrasi& Layout:**

Nurul Huda (Gazroel)

**Penerbit:**

**Search For Common Ground (SFCG) Indonesia**

**Alamat: Jl. Cipaku II No.7, Petogogan, KebayoranBaru,  
Jakarta 12170**

**Tel: (021) 720 0964**

**Fax: (021) 720 2034**

**Website: [www.sfcg.org](http://www.sfcg.org)**

**Facebook: Common Ground ID**

**Twitter: @CommonGroundID**

**YouTube: Common Ground ID**

**Produksi: November 2013**

**Panduan  
Jurnalis Radio  
untuk  
Perdamaian**



## PENGANTAR

**B**uku yang ada di tangan Anda ini merupakan panduan bagi jurnalis radio pemula, baik yang berperan sebagai penyiar, reporter berita, presenter *talk show*, maupun produser program radio. Disusun dalam bentuk buku saku yang menghindari hal-hal yang bersifat teoretis dengan uraian panjang dan dikemas dengan bahasa yang komunikatif, kehadirannya dimaksudkan menjadi petunjuk praktis bagi pegiat radio, terutama radio komunitas.

Penyusunan buku ini dilatarbelakangi banyaknya permintaan para pegiat radio komunitas pesantren kepada Search For Common Ground (SFCG) Indonesia untuk memberikan referensi atau diktat yang bisa dimanfaatkan untuk pelatihan bagi kru baru radio. Proses pergantian kepengurusan atau pengelola radio membutuhkan sumber daya yang memiliki bekal pengetahuan dan pengalaman keradioan, sehingga referensi untuk memperkaya wawasan dan keterampilan sangat dibutuhkan. Setidaknya ini yang dirasakan ketika SFCG bekerjasama dengan 10 pesantren di Indonesia dalam menjalankan program “Radio Pesantren untuk Perdamaian” sejak tahun 2011 hingga 2013.

Materi-materi yang disajikan dalam buku ini pernah dipraktikkan dalam pelatihan “Jurnalisme Radio untuk Pesantren” yang diselenggarakan oleh SFCG bekerja sama dengan The Wahid Institute (WI) dan Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) pada bulan Juni- Juli 2012 di Jakarta. Radio pesantren yang terlibat dalam pelatihan ini antara lain: Radio Al-Ihya Cilacap, Radio Bahik Tasikmalaya, Radio Nahdiyin Makassar, Radio Darma Lamongan, Radio Assabil Palembang, Radio Assisco Kebon Jeruk, Radio Aha Bogor, Radio Alba Cirebon, Radio RAM Solo dan Radio Qi FM Lebak.

Dalam program radio ini, SFCG Indonesia juga menjalin kerjasama

dengan para aktivis Jaringan Radio Komunitas Indonesia (JRKI) terutama di wilayah Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Sulawesi Selatan, terutama dalam melakukan pelatihan dan pendampingan bagi radio-radio komunitas pesantren tersebut. Interaksi dengan mereka inilah yang turut menginspirasi penyusunan buku panduan ini.

Buku ini berisi sembilan bab, antara lain: Mengenal Jurnalisme Radio, Ragam Program Radio, Jenis-jenis Berita Radio, Menulis Berita Radio, Iklan Layanan Masyarakat, Merencanakan Talkshow, Laporan Pandangan Mata, Menjadi Penyiar dan Mengemas Program Perdamaian untuk Remaja. Khusus bab terakhir merupakan hasil pengalaman SFCG dalam membuat program radio seperti majalah udara “Geunderang Damee” dan “Sahabat Damai”, maupun sandiwara radio “Udin Bui”, “Perempuan Super” dan “Sang Toleran”.

Terimakasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan buku ini dan pihak-pihak yang telah mendukung program “Radio Pesantren untuk Perdamaian”. Semoga buku ini dapat membawa manfaat, khususnya bagi para pegiat radio komunitas dan juga pembaca pada umumnya.

Jakarta, November 2013

Tim Search for Common Ground

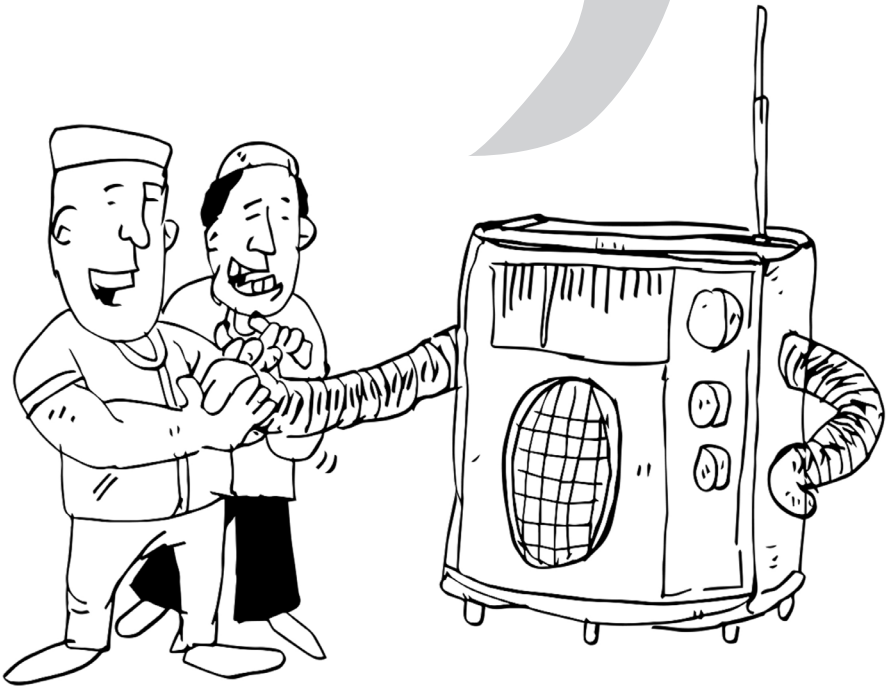
# DAFTAR ISI

|   |     |
|---|-----|
| <b>Pengantar</b>                                    | 5   |
| BAB I   | 9   |
| <b>Mengenal Jurnalisme Radio</b>                    |     |
| BAB II  | 19  |
| <b>Ragam Program Radio</b>                          |     |
| BAB III   | 27  |
| <b>Jenis-jenis Berita Radio</b>                     |     |
| BAB IV  | 47  |
| <b>Menulis Untuk Telinga</b>                        |     |
| BAB V   | 61  |
| <b>Iklan Layanan Masyarakat</b>                     |     |
| BAB VI  | 71  |
| <b>Merencanakan Talk Show</b>                       |     |
| BAB VII   | 83  |
| <b>Laporan Pandangan Mata</b>                       |     |
| BAB VII   | 97  |
| <b>Menjadi Penyiar</b>                              |     |
| BAB IX  | 111 |
| <b>Mengemas Program Perdamaian<br/>Untuk Remaja</b> |     |





**BAB I  
MENGENAL  
JURNALISME  
RADIO**





Radio memiliki kecepatan yang sulit ditandingi oleh media jenis lain. Suatu peristiwa yang terjadi di sebuah tempat, bisa dengan cepat disiarkan di radio.



### I. Peran Radio

**K**ecamatan Cipeundeuy di Kabupaten Subang, Jawa Barat merupakan daerah industri, sehingga banyak pabrik yang berdiri di kawasan ini. Dampak positifnya, industri ini menyerap warga lokal sebagai tenaga kerja dan menghidupkan denyut ekonomi lokal. Di saat yang sama, munculnya berbagai budaya baru yang dibawa para pendatang yang mulai melebur dengan budaya lokal. Ekses negatif dari keberagaman pun tak terhindarkan. Kesenjangan dan kecemburuan sosial merebak.

Daerah yang semula ramah dan aman, sedikit demi sedikit mulai terusik. Hal-hal sepele yang dulunya bisa diselesaikan lewat musya-

warah warga justru bisa memicu tawuran antar warga. Persoalan perebutan perempuan, sengketa patok batas tanah, senggolan, pentas dangdut dan sebagainya bisa dijadikan alasan untuk berkelahi. Singkat kata, daerah ini pernah dikenal sebagai kawasan “Texas”, karena rawan dengan friksi-friksi kecil yang berbuntut tawuran antar warga.

Namun, semua itu mulai berangsur reda setelah Radio Komunitas (Rakom) Abilawa didirikan. Program kirim salam dan kirim lagu lewat udara melalui telepon mendapat minat banyak dari pendengarnya. Warga memanfaatkan acara tersebut untuk saling mengenal, meskipun nama yang dipakai untuk berkirim salam bukanlah nama asli, melainkan nama samaran. Tapi justru nama samaran itu menjadi kunci perekat di antara mereka, karena ada keinginan untuk saling kenal di antara para pendengar radio.

Para penggemar radio Abilawa sering datang ke studio hanya sekedar untuk berkenalan dengan penyiar, meminta lagu secara langsung, atau berkenalan dengan sesama pendengar lainnya yang juga sedang berada di lokasi. Meskipun dulunya mereka sering terlibat tawuran, tapi setelah rutin berkirim salam dan lagu serta “kopi darat” di studio radio Abilawa, konflik bisa diminimalkan. Apalagi, pengelola radio tidak mengizinkan mereka berkelahi di kawasan studio radio. Dari pendengar pun ada perasaan rikuh bila sampai membuat keributan di studio. Jadi, mau tidak mau mereka harus rela menahan diri dan emosi ketika bertemu di acara “kopi darat”. Sampai akhirnya, lambat laun semua bentuk perkelahian itu akhirnya reda, hanya karena timbul rasa malu di antara mereka sendiri karena terlalu sering ketemu di studio.

Sedikit demi sedikit, kepercayaan antara warga dengan rakom ini mulai terbentuk. Rakom ini berhasil mendapat ratusan tanda tangan warga, termasuk dari aparat desa dan kecamatan setempat, sebagai salah satu syarat pengurusan ijin frekuensi. Hal ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara radio dengan warga. Di satu sisi, radio membutuhkan perhatian warga sebagai pendengar utama dalam program siaran mereka. Sedangkan di sisi lain, warga juga membutuhkan kehadiran Rakom sebagai salah satu media hiburan, informasi dan

komunikasi yang dekat dengan mereka.

Apa yang terjadi di Kecamatan Cipeundeuy tadi merupakan contoh bagaimana radio tidak hanya berperan sebagai media hiburan, tempat di mana pendengar bisa mendengar dan berkirim lagu dan salam. Sebagai media massa, radio juga berperan sebagai media informasi dan edukasi, terlebih di masyarakat yang sekarang sudah mulai melek informasi. Mereka selalu ingin tahu apa saja yang terjadi di lingkungan mereka, yang bisa berdampak pada kehidupan mereka sendiri. Tidak seperti media lainnya, misalnya koran dan televisi, radio memberikan para pendengar perasaan kedekatan personal. Kita sering mendengar adanya acara jumpa fans atau temu pendengar dengan sebuah stasiun radio, namun jarang sekali ada acara jumpa fans koran atau stasiun televisi. Oleh karena itu, tak berlebihan kalau disimpulkan bahwa radio punya peran penting sebagai penggerak perubahan dalam komunitas.

## II. Mengenal Karakter Radio

Sangat penting bagi mereka yang berkecimpung di dunia radio untuk mengenali dan memahami karakter radio. Dengan pemahaman ini, para pengelola radio akan lebih mampu mengoptimalkan medianya, yang pada gilirannya juga akan membawa manfaat besar bagi pendengar. Siapapun yang bergerak di dunia radio perlu memahami kekuatan dan kelemahan radio. Ibarat sedang bertempur menghadapi musuh, untuk bisa memenangi pertempuran maka kita harus memahami sisi kuat dan sisi lemah pihak musuh.

Dalam konteks radio, semakin kita mengetahui sisi kuat dan sisi lemah radio, maka semakin sadar pula kita tentang di mana dan dengan cara apa kita bisa mengeksplorasi kekuatan radio secara maksimal. Sementara di sisi lain, kita juga memiliki kesadaran untuk pandai-pandai "mengakali" sisi-sisi lemah radio agar kita tidak terjebak dan keliru memperlakukannya.

### Kekuatan Radio

#### 1. Langsung Menjangkau Pendengar

Radio adalah satu-satunya media yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan isi programnya secara langsung ke pendengar. Begitu suara dipancarkan, telinga pendengar langsung menangkap dan mencernanya. Sementara pada televisi, pemirsa harus menunggu citra gambar yang muncul pada layar dan koran pembacanya harus mencerna huruf-huruf yang tertera di halaman media tersebut.

## 2. Menghantarkan Informasi dengan Cepat

Radio memiliki kecepatan yang sulit ditandingi oleh media massa jenis lain. Suatu peristiwa yang terjadi di sebuah tempat, bisa dengan cepat disiarkan di radio, baik oleh reporter radio tersebut maupun pendengar fanatik dari radio bersangkutan. Berkat radio, sebuah kasus pencurian mobil di Surabaya berhasil digagalkan polisi. Si korban pencurian menelpon dan melaporkannya ke stasiun radio kesayangannya, yang langsung direspon dengan menyiarkan ciri-ciri mobil yang dicuri. Tak berapa lama, sejumlah pendengar lain melaporkan telah melihat mobil itu meluncur di jalan tol ke arah luar kota. Akhirnya, polisi pun tinggal menunggu di gerbang tol untuk menangkap pencuri mobil yang nampaknya tidak mendengarkan siaran radio tersebut.

## 3. Bisa Dinikmati Sambil Beraktivitas

Radio sering disebut juga sebagai media sambil lalu atau selintas. Maksudnya, radio bisa dinikmati pendengar sambil melakukan aktivitas lain seperti bertani, berolahraga, memasak, menyetir mobil dan sebagainya. Bayangkan apa yang terjadi, bila ada orang yang nekat mengendarai mobil sambil membaca koran, atau menonton televisi sambil memasak? Dengan karakter inilah, maka seharusnya kandungan siaran radio tidak dijejali dengan hal-hal yang rumit dan bisa membuat dahi pendengar berkernyit saat mencerna isi siaran.

**Mengenal dan memahami karakter radio menjadi sangat penting bagi mereka yang berkecimpung di dunia radio. Karena dengan pemahaman ini, para pengelola radio akan lebih mampu mengoptimalkan medianya, yang pada gilirannya juga akan membawa manfaat besar bagi pendengar.**



Sampai saat ini rasanya tidak ada media selain radio yang memiliki kemampuan untuk selalu hangat dan dekat dengan penggemarnya. Karena sifatnya yang personal, pendengar pun tak sungkan untuk "bersahabat" dengan radio. Begitu juga dengan penyiarannya, karena hanya seorang diri di ruang studio, ia bisa dengan rileks berkomunikasi dengan pendengarnya. Banyak cerita tentang pendengar yang suka curhat ke penyiar yang bahkan tak pernah dikenalnya secara langsung, atau bahkan ada yang rela datang ke studio hanya untuk mengantarkan makanan untuk penyiar pujaannya. Hampir semua radio juga punya klub pendengar yang sangat loyal bahkan kritis terhadap kualitas penyiar dan acaranya. Sementara di televisi apalagi media cetak, bisa dikatakan tidak pernah ada yang seperti itu.

5. Sederhana dan Murah

Radio media yang relatif murah dibanding televisi dan media cetak. Menjamurnya radio swasta maupun radio komunitas di berbagai daerah menjadi salah satu indikatornya. Bagi pendengar pun, radio menjadi media yang murah dan mudah. Di telepon seluler berharga murah pun sudah tersedia fasilitas radio yang membuat pendengar bisa mendengarkannya di manapun ia berada.

6. Memberi Manfaat bagi Pendengar

Radio merupakan media yang mampu menjangkau massa secara luas, bahkan hingga ke pelosok-pelosok yang tak terjangkau media massa lain, sehingga berpotensi untuk berperan menyumbang manfaat bagi masyarakat. Banyak radio di Indonesia yang dengan sadar menjalankan peran untuk membuka pelataran bagi berlangsungnya dialog yang kondusif dari pihak-pihak yang terlibat konflik di daerah tertentu. Radio juga berperan memberi ruang bagi publik untuk mengawasi jalannya pemerintahan di suatu daerah. Tak ada kepala desa yang berani "main-main" dengan proyek pembangunan di desa, bila masyarakat bisa melaporkan setiap kecurangan di radio. Radio lokal juga berperan menyatukan penduduk di sebuah wilayah, terutama di daerah-daerah terpencil.

7. Menciptakan Gambar dalam Ruang Imajinasi Pendengar

Radio makes pictures – radio menciptakan gambar. Inilah salah satu ungkapan paling terkenal mengenai radio. Memang radio memiliki kekurangan dibanding televisi yang mampu menampilkan rekaman gambar hidup sesuai aslinya. Tapi radio mampu "membayar" kekurangannya ini dengan kemampuan istemewanya, yaitu menciptakan gambar atau rekaan di ruang imajinasi pendengarnya. Bayangkan sebuah kejadian di mana seorang ibu dari salah satu korban tawuran antar warga yang menangis



meraung-raung sambil memeluk jasad anaknya yang tewas bersimbah darah. Televisi bisa merekam gambar adegan ibu yang histeris ini dengan mudah. Tapi semua selesai sampai di situ, pemirsa tidak lagi membayangkan seperti apa kesedihan si ibu. Sementara rekaman suara ratapan si ibu yang disiarkan kembali oleh radio, akan meninggalkan kesan yang lebih mendalam di benak pendengar yang tidak bisa menyaksikan langsung adegan tersebut. Pendengar hanya mereka-reka dan membayangkan peristiwa itu serta derita si ibu berdasarkan suara ratapan histerisnya. Dan biasanya, kekuatan imajinasi memiliki dampak yang lebih dashyat.

### Kelemahan Radio

#### 1. Informasi yang Selintas Lalu

Karena sifatnya yang selintas, apa yang disiarkan radio di menit ini akan mudah dilupakan orang pada menit berikutnya. Karena orang mendengarkan radio sambil mengerjakan kegiatan lain, konsentrasinya tidak penuh. Sementara untuk menonton televisi atau membaca koran, orang biasanya meluangkan waktu khusus untuk itu. Siaran radio yang sudah berlalu biasanya tidak bisa dirujuk kembali, kecuali kalau disiarkan ulang. Ketika pendengar tidak menyimak informasi yang disampaikan penyiar di menit pertama, maka biasanya mereka tak lagi tertarik untuk mengikutinya sampai selesai. Untuk menyiasati ini, program radio harus dikemas dengan padat dan menarik sehingga mencuri perhatian pendengar, baik dari segi isi yang penting dan relevan bagi pendengar, maupun dari cara penyampaiannya.

#### 2. Ruang yang Relatif Terbatas

Radio komunitas rata-rata mengudara 6-10 jam sehari, sedangkan radio swasta sekitar 18 jam per hari. Jumlah maksimal jam siaran dalam sehari hanya 24 jam. Ini berbeda dengan media cetak, yang bisa menerbitkan jumlah halaman yang tak ter-

batas. Konsekuensi dari keterbatasan ruang di radio ini tentu harus disiasati seefisien dan seoptimal mungkin. Penyusunan program memegang peran kunci, begitu juga dengan pemilihan materi yang akan disiarkan.

3. Kurang Detil

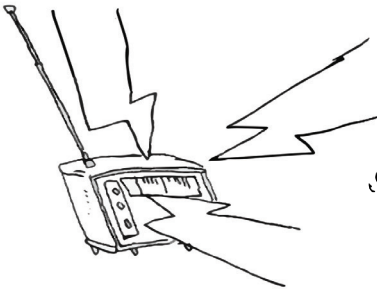
Siaran radio hanya dihantarkan lewat suara. Padahal daya ingat manusia sangat terbatas. Karena itu, pendengar tidak bisa menerima seluruh isi siaran yang terlalu panjang.

4. Tidak Bisa Disimpan

Siaran radio bersifat sekali dengar dan tidak tersimpan oleh pendengar. Sebenarnya penyimpanan tetap bisa dilakukan, tapi butuh banyak biaya, alat dan waktu khusus untuk melakukannya. Karena tidak praktis, pendengar mungkin memilih untuk tidak melakukannya.

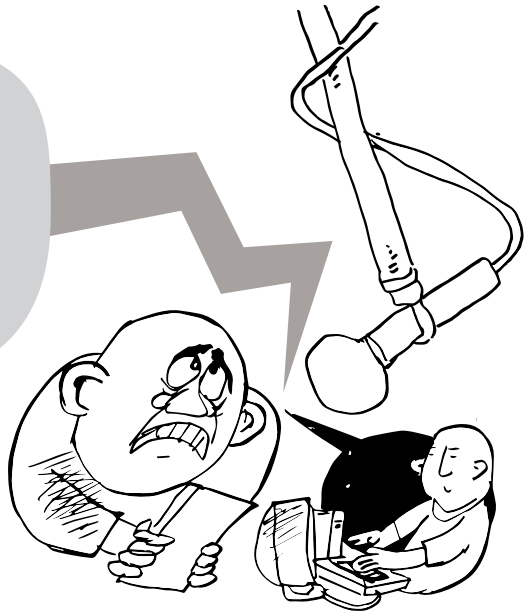
## BAB II RAGAM PROGRAM RADIO

Secara umum program radio, terbagi menjadi tiga kategori, yang semuanya dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, sosialisasi maupun edukasi





Bak dua sisi mata uang, radio dan musik tentu tidak dapat dipisahkan. Apalagi, bisa dibilang bahwa salah satu alasan orang mendengarkan radio adalah lagu-lagu yang diputar.



Sebagai media informasi dan hiburan, banyak model acara yang bisa dibuat untuk mengisi program acara radio. Bentuknya tergantung pilihan format siaran dan target pendengar yang akan dibidik. Namun secara umum, model acara itu terbagi menjadi tiga kategori, yang semuanya dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, sosialisasi maupun edukasi.

## I. Program Hiburan

### 1. Drama Radio

Bentuk drama atau sandiwara radio masih menjadi program acara berdaya pikat besar. Drama yang dikemas bersama elemen-elemen bunyi (*sound effect*) tertentu akan membangun daya imajinasi pendengar, yang merupakan ciri kekuatan radio. Sebagai contoh, di era 1980-an masyarakat Indonesia sangat akrab dengan drama radio “Saur Sepuh” atau “Misteri Gunung Merapi”.

Saat itu, *background* ringkikan dan derap kaki kuda berlari serta suara penunggangnya yang berteriak, berhasil melambungkan imajinasi pendengar yang seringkali rela meninggalkan

aktivitasnya hanya untuk menyimak drama tersebut.

Sampai sekarang pun drama radio telah dikembangkan untuk mengusung pesan dan misi tertentu, tidak semata-mata untuk hiburan. Drama radio menjadi program unggulan untuk menyosialisasikan berbagai pesan, seperti kampanye Keluarga Berencana (KB), bahaya flu burung, solusi damai untuk tawuran antar kampung dan lain sebagainya.

## 2. Dongeng

Seorang pendongeng yang mampu memerankan beberapa karakter dapat mengemas sebuah program dongeng yang bisa menghibur sekaligus menyampaikan pesan-pesan informasi, sosialisasi, bahkan edukasi. Pola operasionalnya pun relatif sederhana karena bersifat monolog.

Program ini juga bisa dilakukan oleh beberapa pendongeng yang membuat dramatisasi yang menyerupai drama radio. Sebuah radio komunitas di Indramayu mampu membuat pendengarnya terkecoh dengan sebuah program berupa dialog antara seorang kakek dan cucunya. Padahal, 'dialog' itu diperankan hanya oleh seorang penyiar. Lewat dialog ringan dan penuh humor, pendengar "dituntun" untuk memahami berbagai isu seperti tawuran remaja, seks bebas dan sebagainya.

## 3. Kuis dan Games

Hingga saat ini, kuis atau *games* masih menjadi acara favorit pendengar. Sepertinya, ada kepuasan tersendiri bagi pendengar bila berhasil menjadi pemenang sebuah kuis radio. Kemasan acara pun bisa dilakukan dengan banyak variasi kreatif.

Penentuan pemenang bisa berdasarkan jawaban benar atau salah, bisa juga lewat penilaian terhadap kualitas pengetahuan atau pemahaman terhadap isu yang dilontarkan sebagai pertanyaan. Untuk itu, stasiun-stasiun radio perlu memilih juri-juri yang layak dan terpercaya.

#### 4. Acara Musik

Bak dua sisi mata uang, radio dan musik tentu tidak dapat dipisahkan. Apalagi, bisa dibilang bahwa salah satu alasan orang mendengarkan radio adalah lagu-lagu yang diputar. Namun bukan berarti program musikal tidak bisa menyisipkan pesan-pesan tertentu. Bentuknya bisa berupa sisipan *adlibs* (pertunjukan spontan atau improvisasi dalam skrip) atau materi lain yang dibacakan penyiar. Sementara untuk mengetahui sejauh mana pandangan masyarakat terhadap suatu masalah, penyiar bisa saja meminta komentar pendengar sebagai syarat untuk meminta lagu.

## II. Program Jurnalisme

Sebelum tahun 1998, kecuali Radio Republik Indonesia (RRI), kebanyakan stasiun radio di Indonesia masih berkuat sebagai radio hiburan yang hanya memutar lagu-lagu. Namun pecahnya Peristiwa Mei 1998 telah menjadi era baru bagi dunia radio di Indonesia.

Peran radio di negeri ini pun berevolusi dari sekedar radio musik menjadi penyampai informasi dalam pengertian yang sangat luas: mulai dari informasi publik yang sederhana (seperti jadwal kereta dan anak hilang), pengumuman publik (seperti kampanye anti korupsi dan imbauan untuk menghargai keberagaman), sampai pada program yang mengambil posisi kritis terhadap pemerintahan (seperti program berita). Di era inilah secara perlahan jurnalisme radio mulai bangkit dan menyebar ke seluruh negeri.

Saat ini anggapan publik bahwa radio tidak lagi sekedar media hiburan, tempat pendengar minta kiriman lagu, *curhat* di udara dan memuja penyiar yang bersuara indah pun mulai menguat. Pendengar mulai menuntut stasiun-stasiun radio untuk tidak sekedar menjadi sarana hiburan (mendengar musik) saja, tapi juga sumber informasi. Dengan kecepatan radio dalam menyebarkan informasi, pendengar dapat segera mengetahui sebuah peristiwa yang sedang terjadi di menit itu juga. Tak heran bila sekarang ini banyak pendengar yang

langsung menelpon radio kesayangannya untuk mengabarkan sebuah kejadian, agar bisa segera diketahui oleh pendengar lainnya.

Di kalangan pengelola radio pun, baik radio swasta maupun radio komunitas, sudah tumbuh kesadaran bahwa radio adalah media yang punya pengaruh besar bagi pembentukan opini publik dan yang mampu menjadi sarana pengubah perilaku masyarakat ke arah kehidupan yang lebih baik lagi. Di daerah rawan bencana alam misalnya, banyak radio yang membuat program untuk menyebarluaskan informasi tentang cara mengenali, mengantisipasi dan mengatasi situasi bencana yang mungkin terjadi, sehingga masyarakat mulai peduli tentang resiko bencana di daerahnya.

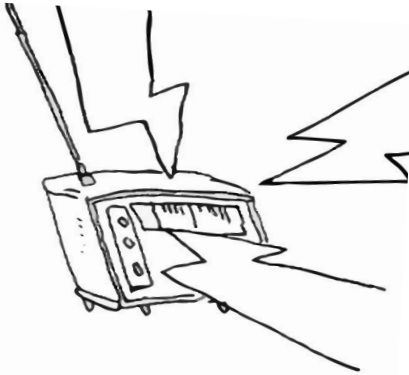
Demikian halnya dengan apa yang terjadi di sejumlah daerah yang dikenal rawan konflik komunal, seperti tawuran remaja, konflik antar desa dan lain sebagainya. Banyak stasiun radio di daerah seperti ini yang menyajikan program-program berita dengan tujuan meredam kecenderungan kekerasan tersebut.

Ada banyak ragam format berita yang bisa dibuat di radio (lihat Bab IV), namun sebaiknya dilakukan secara bertahap. Buat dari format yang paling mudah terlebih dahulu, baru kemudian membuat yang agak rumit. Kesalahan yang sering dibuat oleh para pegiat radio adalah terlalu bersemangat ingin menghasilkan sebuah *feature* tanpa memahami hakikat *feature* atau menguasai pembuatan berita paket, sehingga akhirnya menghasilkan sekedar “paket bernyanyi” ( istilah untuk berita yang diiringi suara musik).

### III. Program Periklanan

Sejak jurnalisme radio mulai berkembang di Indonesia, program periklanan tidak lagi sekedar menjadi sarana promosi semata, namun sudah menjadi cara yang efektif untuk menyosialisasikan berbagai persoalan. Bagi radio, program periklanan mempunyai dua manfaat sekaligus. Di satu sisi, lewat iklan, radio dapat menjalankan fungsinya sebagai media informasi, sosialisasi dan edukasi. Di sisi lain, radio juga meraih pendapatan dengan menjual program ini.





**Inga- Inga  
Pemilu  
Sebentar Lagi  
Jangan Salah  
Coblos**

Bentuk program periklanan yang menjadi sarana sosialisasi dan edukasi disebut Iklan Layanan Masyarakat (ILM). ILM merupakan satu bentuk promosi yang berisikan layanan informasi, himbauan dan ajakan tentang suatu atau berbagai hal yang berkaitan dengan kepentingan dan kemaslahatan masyarakat secara umum. ILM tidak mengiklankan produk. Oleh karena itu, materi (atau pesan) yang disajikan di dalam ILM haruslah mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat serta dianggap memiliki guna dan manfaat bagi masyarakat secara luas. Dengan membuat ILM, radio telah memfungsikan dirinya sebagai medium ranah publik, yang dituntut memberikan siaran yang memenuhi asas kemanfaatan sebesar-besarnya bagi kepentingan publik.

Program ILM ini tidak hanya bisa dijual pada lembaga pemerintah yang hendak menyosialisasikan programnya, seperti Badan Kordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang ingin mengkampanyekan gerakan dua anak cukup, Komisi Pemilihan Umum (KPU) yang melakukan sosialisasi tahapan Pemilu. Stasiun-stasiun radio yang kreatif juga mampu menjual iklan sosialisasi kepada pihak-pihak swasta, contohnya produsen obat nyamuk yang bisa menyosialisasikan cara-cara pencegahan perkembangan nyamuk demam berdarah. ●



**BAB III**  
**JENIS-JENIS**  
**BERITA RADIO**





Peristiwa yang baru atau sedang terjadi, jelas menjadi sebuah berita. Namun peristiwa yang sudah rutin terjadi atau malah sudah lama terjadi, tetap bisa menjadi sebuah berita yang menarik dan layak disiarkan



## I. Berita

**A**da banyak ragam definisi tentang berita. Tapi secara sederhana, berita (*news*) bisa dikatakan sebagai sebuah laporan mengenai suatu peristiwa atau kejadian yang terbaru, atau laporan mengenai fakta-fakta yang aktual, menarik perhatian, dinilai penting, atau luar biasa. Peristiwa yang baru atau sedang terjadi, jelas menjadi sebuah berita. Namun peristiwa yang sudah rutin terjadi atau malah sudah lama terjadi, tetap bisa menjadi sebuah berita yang menarik dan layak disiarkan bila terdapat fakta baru atau unik.

Contohnya tema tentang mudik Lebaran atau musim naik haji. Kedua peristiwa ini sudah menjadi hal rutin yang selalu terjadi setiap tahun, namun media massa tetap selalu memberitakannya secara besar-besaran. Mengapa hampir semua media menerjunkan banyak reporter 'hanya' untuk meliput arus mudik dan balik Lebaran bahkan mengirim mereka ke Arab Saudi untuk meliput prosesi haji yang tiap tahun berlangsung? Karena keduanya menyangkut hajat hidup orang

banyak. Banyak unsur yang terlibat di peristiwa itu: pemerintah, dunia usaha dan masyarakat, sehingga akan selalu ada kisah-kisah baru layak liput yang muncul pada momen-momen tersebut.

Demikian pula dalam konteks radio komunitas. Seorang tokoh masyarakat di suatu desa yang setiap tahun biasa memberikan sedekah lewat masjid, kali ini berencana mengundang fakir miskin ke rumahnya agar bisa memberikan sedekah secara langsung. Orang perlu dan ingin tahu mengapa tokoh itu mengubah kebiasaannya dalam bersedekah dan seperti apa potensi keributan yang mungkin terjadi dalam pembagian sedekah secara langsung dan lain sebagainya.

Singkatnya, sebuah informasi akan layak menjadi berita bila mempunyai nilai berita (*news value*).

## **II. Unsur Berita**

Reporter/penyiar radio pemula seringkali kesulitan menentukan apakah suatu informasi atau peristiwa layak menjadi berita atau tidak. Cara terbaik untuk mengenali berita adalah dengan memahami unsur-unsur yang biasa ditemui pada berita. Jadi sebelum memberitakan sebuah peristiwa, jurnalis radio harus terlebih dahulu mengetahui apa saja hal-hal yang dapat dijadikan berita. Mereka harus memahami informasi, kejadian, atau keadaan apa saja yang memiliki nilai berita sehingga layak dijadikan berita yang harus diketahui pendengar.

### **1. Aktualitas**

Kebaruan adalah unsur penting dalam sebuah berita. Oleh karena itu, peristiwa yang terjadi tadi pagi tentu lebih bernilai dibandingkan yang terjadi kemarin siang. Lewat radio, pendengar bisa mengetahui informasi yang sedang terjadi di hari itu, bahkan di menit itu juga. Namun, bukan berarti apa yang terjadi di masa lalu tidak bisa dijadikan berita. Seperti peristiwa G 30 S/ PKI yang terjadi puluhan tahun lalu, bisa saja menjadi berita lagi bila ada temuan atau fakta baru yang terungkap.

### **2. Tokoh Publik**

Segala sesuatu yang menyangkut tokoh publik atau orang

terkenal, baik tokoh nasional, daerah, maupun tokoh desa di tempat radio itu berada, hampir pasti akan menarik minat pendengar. Publik selalu ingin tahu apa yang terjadi pada tokoh-tokoh ini.

### **3. Relevansi**

Berita yang baik dan menarik adalah yang relevan dan terasa dekat dengan pendengar. Maksudnya, hal-hal yang terjadi di lingkungan sekitar pendengar dan kemungkinan akan berdampak langsung pada mereka biasanya memicu rasa ingin tahu mereka. Masyarakat biasanya lebih peduli pada peristiwa yang terjadi di daerahnya ketimbang di daerah lain. Berita tentang bendungan di kota Anda yang dikhawatirkan jebol saat musim hujan biasanya akan lebih menarik perhatian pendengar di kota Anda daripada berita banjir bandang yang melanda sebuah kota lain.

### **4. Menyangkut Hajat Hidup Orang Banyak**

Rencana pemerintah menaikkan harga BBM selalu menjadi berita hangat di semua media massa. Berita tentang matinya sejumlah ayam di beberapa daerah yang diduga diakibatkan flu burung juga bisa menjadi berita penting. Kesamaan antara kedua berita adalah sifatnya yang menyangkut hajat hidup seluruh lapisan masyarakat. Semakin besar efek sebuah kejadian terhadap kehidupan, penghasilan, keamanan dan kenyamanan masyarakat secara umum, semakin penting pula peristiwa itu.

### **5. Peristiwa Unik, Langka atau Sensasional**

Meski tidak menyangkut tokoh publik, tidak relevan, atau bahkan tidak menyangkut hajat hidup orang banyak, namun banyak peristiwa unik yang langka dan sensasional yang layak menjadi berita. Berita tentang kambing bertanduk empat, atau seorang anak kecil yang tiba-tiba menjadi 'sakti' dan sanggup menyembuhkan penyakit hanya dengan menyelupkan tangannya di air biasanya mudah menarik perhatian.

### **6. Human Interest**

Kisah yang digolongkan dalam kategori ini adalah kisah-kisah

mengenai orang biasa yang mampu melakukan atau berhadapan dengan sesuatu yang luar biasa. Peristiwa tentang seorang warga biasa yang dengan keberaniannya menggagalkan sebuah upaya perampokan, seorang penyandang cacat yang berhasil menjelajahi pelosok negeri, atau seorang pemulung yang kelima anaknya bisa menyelesaikan sekolah sampai sarjana, akan menggugah rasa ingin tahu pendengar.

## **7. Konflik**

Konflik di sini memiliki cakupan yang sangat luas, mulai dari konflik fisik seperti tawuran, sampai pada konflik yang terkendali seperti peristiwa olah raga. Namun untuk menyiarkan berita tentang konflik fisik, jurnalis radio harus memiliki *sense of crisis* untuk memilah apa saja yang harus disampaikan ke pendengar. Saat Aceh masih dilanda konflik, banyak wartawan yang terjebak pada format pemberitaan menang dan kalah. Korban tewas tidak lebih sebagai angka statistik yang tak punya arti. Baru kemudian muncul kesadaran untuk mengembangkan jurnalisme damai, dengan memberikan porsi lebih besar bagi pemberitaan mengenai dampak konflik berkepanjangan, dibandingkan pemberitaan tentang konflik itu sendiri.

## **8. Aksi**

Peristiwa yang mengandung unsur aksi atau gerakan, biasanya dapat dijadikan berita menarik. Cerita tentang seorang pria yang marah pada tetangganya karena sering menyalakan radio dengan suara keras sampai malam belum memiliki nilai berita. Tapi bila pria itu sudah melakukan tindakan, misalnya mengancam dengan menggunakan senjata tajam sehingga memicu perkelahian atau melaporkannya pada polisi sampai kasusnya dibawa ke pengadilan, cerita ini bisa diangkat menjadi berita.

Masih banyak lagi unsur-unsur yang menjadikan penentu nilai berita, seperti kriminalitas, drama, hiburan, olah raga, peristiwa alam dan sebagainya.

Namun unsur terpenting yang harus dimiliki oleh sebuah



berita adalah kebenaran. Artinya, sebuah berita harus didasarkan pada kejadian faktual yang betul-betul terjadi, bukan khayalan atau rekayasa si pembuat berita.

### III. Prinsip Berita

Suatu malam, sebuah stasiun radio di Cirebon menerjunkan seorang reporternya untuk meliput peristiwa tawuran antar kampung. Sang reporter langsung menuju kampung A untuk melaporkan langsung (*live report*) suasana perang batu antar warga yang akhirnya mengakibatkan korban jiwa maupun luka-luka, serta rusaknya puluhan rumah di kampung A. Namun entah karena situasi tawuran yang menegangkan atau karena malas, reporter tersebut tidak meliput kondisi serta dampak tawuran di kampung B. Pendengar pun hanya bisa 'menyaksikan' *live report* peristiwa itu dari kampung A saja. Menjelang tengah malam, setelah tawuran reda, si reporter pun kembali ke studionya.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali puluhan warga dari kampung B dengan wajah marah mendatangi stasiun radio tersebut dan mengancam akan menduduki bahkan membakar studio. Usut punya usut, rupanya warga kampung B tidak terima karena radio itu hanya menyiarkan kerugian dan korban tawuran di kampung A saja. Padahal, warga kampung B juga menderita kerugian yang sama. Walau tak ada korban jiwa, puluhan rumah rusak dan belasan warganya luka. Warga tersebut menganggap runtutan berita tawuran semalam berpihak ke kampung A dan menyudutkan kampung mereka.

Pelajaran dari cerita nyata ini adalah bahwa berita yang tidak berimbang dapat menyebabkan reaksi negatif pendengar. Untuk itu, jurnalis radio, baik reporter maupun penyiar, harus memahami rumus sebagai berikut:

$$A + B + C = \text{Credibility (Kredibilitas)}$$

### **ACCURACY (Akurasi)**

Tidak bisa ditawar lagi, berita harus selalu akurat dan faktual, tidak bisa berdasarkan asumsi, desas-desus dan dugaan semata. Untuk menjaga akurasi berita, lakukan hal-hal di bawah ini:

1. Cari fakta yang benar dari narasumber yang terpercaya.
2. Konfirmasikan informasi yang didapat dari narasumber kepada pihak-pihak lain yang terkait
3. Periksa dan periksa ulang kebenaran data dan informasi yang didapat.

Sepatah kata yang berasal dari sumber yang tidak jelas dan tidak bisa dipertanggungjawabkan bila mengudara bisa berubah menjadi segalon bahan bakar yang mampu membakar sebuah desa.

### **BALANCE (Keberimbangan)**

Keberimbangan menjadi unsur penting kredibilitas jurnalis maupun radionya. Sering terjadi, pemberitaan terhadap sebuah peristiwa dapat berkesan berat sebelah dan menguntungkan sebuah pihak dan merugikan pihak lain. Sebuah tuduhan tidak akan berimbang tanpa jawaban dari pihak yang tertuduh. Oleh karena itu, jika ada dua pihak yang terkait dalam satu berita, maka keduanya harus diberi kesempatan yang sama untuk membeberkan pernyataan masing-masing. Tanpa ada keberimbangan, pendengar akan menilai rendah kredibilitas radio tersebut, bahkan menganggapnya sebagai corong suatu pihak tertentu.

### **CLARITY (Kejelasan)**

Informasi yang dirangkum dalam berita radio harus jelas mengenai apa, siapa, di mana, kapan dan bagaimana suatu peristiwa terjadi. Kejelasan ini diukur dari apakah pendengar mengerti isi dan maksud dari naskah yang disiarkan. Semula, kejelasan informasi ini hanya berdasarkan pada konteks topik, alur penulisan, logika cerita, kosa kata dan kalimat saja. Namun saat ini, teknis suara dan cara menyampaikan

suatu berita juga menjadi unsur penting bagi kejelasan ini. Sebab suatu naskah yang isinya sudah jelas masih bisa berubah maknanya di telinga pendengar bila penyiar/reporter tidak menyampaikan berita dengan tepat.



**Setiap berita itu harus akurat, jelas dan berimbang**

Ketiga faktor tersebut menjadi prinsip dasar dalam penyiaran sebuah berita. Bila berita yang disiarkan kehilangan salah satu unsur itu, maka kredibilitas penyiar/reporter dan stasiun radionya akan menjadi taruhannya.

#### **IV. Kelengkapan Berita**

Sebuah berita yang baik seharusnya tidak menyisakan pertanyaan bagi pendengarnya. Oleh karena itu, seorang jurnalis harus bisa menyajikan sebuah berita yang bisa menjawab keingintahuan pendengar tentang sebuah peristiwa dalam satu kesempatan. Oleh karena itu, rumus 5W+1H menjadi pedoman bagi wartawan di mana pun dalam menilai kelengkapan sebuah berita.

| <b>Faktor</b>   | <b>Contoh</b>   |
|---|---|
| <i>WHAT</i> - Apa yang terjadi  | Ada kecelakaan lalu lintas yang menyebabkan enam orang tewas.   |
| <i>WHY</i> - Mengapa bisa terjadi   | Menurut polisi, penyebabnya adalah karena pengemudi belum punya SIM dan diduga mengantuk sehingga kehilangan kendali dan akhirnya menabrak dua mobil di depannya.   |
| <i>WHO</i> - Siapa yang terlibat peristiwa itu  | Pengemudinya seorang anak selebriti ternama berusia 14 tahun dan enam korban yang tewas adalah satu keluarga yang berada dalam mobil yang sama.   |
| <i>WHERE</i> – Di mana peristiwa itu terjadi  | Kecelakaan terjadi di jalan tol Jagorawi KM 30 menjelang gerbang tol Cibubur dari arah Bogor.   |
| <i>WHEN</i> - Kapan terjadi   | Kecelakaan terjadi pada hari Rabu malam 10 September 2013, sekitar jam 10 malam.  |
| <i>HOW</i> - Bagaimana peristiwa itu terjadi dan kelanjutan setelah peristiwa itu terjadi | Mobil si remaja 14 tahun sedang meluncur dari arah Bogor menuju Jakarta ketika tiba-tiba hilang kendali, melewati dan menabrak pembatas jalan hingga ke bagian sisi jalan arah berlawanan. Mobilnya kemudian menabrak sisi belakang mobil lain, yang kemudian menabrak mobil di depannya. Korban tewas dibawa ke RSCM, sedangkan korban luka dibawa ke RS UKI untuk dirawat. Arus lalu lintas di KM 30 tol jagorawi sempat macet total, tapi sekarang sudah berangsur lancar. |

Selain rumus tadi, sekarang ini banyak wartawan menambahkan satu pedoman lagi yaitu S atau Security. Pedoman ini lebih bersifat *self censorship*, maksudnya selain kelengkapan berita tadi, jurnalis harus mempertimbangkan aspek dampak keamanan dan kerawanan yang mungkin timbul akibat beritanya itu.

Karena bisa saja terjadi, meski kelengkapan berita sudah terpenuhi, tapi karena berita itu menyangkut isu sensitif di masyarakat, bila disiarkan berpotensi menyebabkan gejolak atau keresahan. Untuk itu, sebelum mengudarakan beritanya, setiap jurnalis harus mempertimbang-

kan potensi dampak-dampak negatif ini dan mendiskusikannya dengan editor atau tim redaksi.

## V. Ragam Berita Radio

1. *Copy Story*: Berita pendek berdurasi 15-20 detik tanpa sisipan atau klip suara apapun. Sumber beritanya bisa berasal dari hasil liputan reporter, siaran pers, portal berita, koran dan sebagainya. Namun bila mengutip dari internet atau koran, selain harus disebut sumbernya juga harus ditulis ulang untuk menyesuaikan bahasa media cetak dengan bahasa lisan, sehingga informasinya mudah dicerna pendengar. *Copy story* ini dapat dibacakan penyiar sebagai materi di sela-sela siaran, namun bisa pula menjadi program reguler yang disampaikan di setiap menit tertentu, misalnya di setiap menit 30.
2. *Voicer (Voice Report)*: Berita pendek yang berisi laporan detil atau penjelasan dari sebuah peristiwa yang disampaikan oleh seorang reporter. Isi berita voicer ini lebih mendalam dibanding *copy story* dan memungkinkan terjadinya peralihan suara dari penyiar/pembaca berita ke reporter di lapangan. Dalam isi beritanya, kadang digunakan potongan suara narasumber (*insert*) yang berguna untuk menguatkan berita tersebut.

Contoh:

**Penyiar** : Jumlah korban tewas dalam kecelakaan kereta api di dekat stasiun Pasar Minggu Jakarta Selatan kini bertambah menjadi lima orang / sementara regu penyelamat masih terus mencari para korban/ di dalam gerbong yang ringsek karena tabrakan // Selengkapnya kita temui reporter kami Suraji yang berada di lokasi tabrakan / yang akan melaporkannya untuk anda...

**Reporter** : Pendengar / sekitar satu jam yang lalu / dua kereta listrik atau KRL yang menuju Bogor / bertabrakan di stasiun Pasar Minggu // Lima orang dilaporkan tewas

/ termasuk seorang masinis // Tercatat sepuluh orang penumpang luka berat / dan ratusan lainnya luka ringan // Menurut regu penyelamat / masih ada puluhan penumpang yang terjepit di dalam gerbong yang hancur // Penyebab pasti kecelakaan diketahui / namun ada dugaan melihat sinyal dengan jelas...

Laporan reporter harus mampu membuat pendengar dapat “melihat dengan telinganya”..



3. **Laporan Pandangan Mata (*Live Report*):** Bentuknya hampir sama dengan *voicer*, hanya saja *live report* tidak semata melaporkan berita tentang peristiwa yang sedang terjadi saja. Dalam *live report*, reporter harus mampu menceritakan secara deskriptif tentang apa yang dilihatnya, sehingga imajinasi pendengar akan terbangun untuk membayangkan situasi di lokasi. Atau dengan kata lain, laporan reporter harus mampu membuat pendengar dapat “melihat dengan telinganya”. Reporter juga harus sigap memburu beragam suara latar (*background*) untuk mempertegas “penglihatan” pendengar. Sekedar contoh, pada saat sebuah bom meledak di depan kedubes Australia di Jakarta, seorang reporter radio yang ke-

tika itu sudah berada di lokasi kejadian langsung menghubungi studionya dan meminta siaran langsung saat di kejauhan terdengar suara sirine mobil ambulan. Di tengah suara bising sirine dan deru ambulan yang melaju cepat, reporter itu menceritakan bagaimana iring-iringan itu mendekat ke lokasi ledakan, di mana puluhan sosok bergelimpangan di jalan serta berlumuran darah. Ia juga berusaha mendekat ke kerumunan orang yang menjerit kesakitan, ketakutan dan menangis histeris untuk menangkap suara-suara tersebut sebagai backsound dari laporan pandangan matanya.

4. Berita Paket (*Despatch*): Biasanya merupakan pendalaman dari suatu topik yang sedang hangat dibicarakan. Karena bersifat mendalam, biasanya berita paket memuat pendapat dari semua pihak yang terlibat dalam suatu peristiwa. Biasanya ada dua nara sumber yang digunakan untuk mengakomodir pendapat yang saling berseberangan mengenai sebuah peristiwa, walaupun bisa juga ada narasumber ketiga yang berperan sebagai pihak netral yang tak terlibat dalam kontroversi tersebut. Dalam proses produksinya, reporter harus teliti dalam memilih klip suara narasumber sebagai insert. Suara insert harus jelas dan isinya “kuat”.

Contoh:

**Pengantar/Lead:**

Pendengar / wacana pembubaran KPK / yang disuarakan sejumlah anggota DPR / terus bergulir // Sikap para politisi senayan ini mengundang reaksi keras dari para komisioner KPK // Berikut laporan reporter kami / Suraji.

**Reporter:**

Ketua DPR RI Marzuki Ali menegaskan / Komisi Pemberantasan Korupsi – KPK / tetap harus diawasi / agar tidak menjadi lembaga yang arogan //

Hal itu dikatakannya / saat diskusi tentang wacana pembubaran KPK / di gedung DPR / tadi siang //

***INSERT – Kutipan Marzuki Ali***

***Kalau sama sekali tidak ada pengawasnya, maka lembaga itu menjadi lembaga yang eksklusif. Ya, karena seringkali kita itu kalau tidak diawasi jadi lupa diri. Kita akan menjadi arogan, maka perlu pengawas, termasuk KPK, perlu kita awasi kerjanya.***

Namun wakil ketua KPK / Bibit Samad Riyanto menyatakan tidak masalah dengan adanya usulan itu //

Menurut Bibit / KPK bisa saja dibubarkan / tapi bila polisi, jaksa, hakim dan pengacara sudah bersih //

Tapi di saat korupsi masih merajalela / dan aparat hukum masih belum bersih/ kata Bibit / usulan pembubaran KPK jadi tidak realistis //

***INSERT – Kutipan Bibit Samad Riyanto***

***Kita ingin Kepolisian, kejaksaan dan pengadilan untuk bekerja secara benar sesuai harapan masyarakat. Tapi boro-boro bisa bekerjasama memberantas korupsi, di tahun kedua saya di KPK, saya sudah dikriminalisasi. Saya dituduh melakukan apa yang tidak saya lakukan. Di tengah masih adanya berbagai kasus di lembaga penegak hukum kita, pembubaran KPK realistis atau tidak ?***

6. **Vox Pop**: Singkatan dari *vox populi* (suara rakyat), berita ini berisi rekaman suara opini masyarakat awam tentang suatu masalah atau peristiwa. Biasanya disiarkan setelah terlebih dulu me-



nyiarkan berita yang menyangkut masalah tersebut.

Contoh:

**Penyiar :**

Rencana pemerintah mengurangi subsidi bahan bakar yang berakibat naiknya harga harga BBM mendapat tanggapan beragam dari masyarakat. Kebanyakan menyatakan ketidaksetujuannya, karena dianggap dapat membuat biaya hidup semakin membengkak. Namun, ada juga yang menilai kenaikan harga BBM itu wajar, dengan alasan dana subsidi bisa diberikan ke masyarakat miskin. Berikut tanggapan sebagian masyarakat yang ditemui reporter kami Suraji, di kawasan Kemayoran, Jakarta Pusat.

**Voxpop 1** (Laki-laki) – *Saya Rusman, sopir taksi. Kalau sampe BBM naik, hidup anak istri saya pasti makin susah. Sekarang saja, setelah seharian narik, saya cuma bisa bawa pulang lima puluh ribu.*

**Voxpop 2** (Perempuan) – *Saya Wati, ibu rumah tangga. Saya tidak setuju, karena kalau bensin naik itu artinya semua harga barang lain pasti ikut naik.*

*Sementara gaji suami saya tidak pernah naik. Bagaimana lagi caranya untuk ngirit, masa jatah makan anak harus dikurangi.*

**Voxpop 3 (pria)** – *Hadi, karyawan, ya saya setuju saja BBM naik, tapi pengalihan subsidiya harus tepat ke orang miskin dan jangan malah jadi bahan korupsi. Kemudian pemerintah harus menyediakan sarana transportasi yang baik dan murah, dong.*

**Voxpop 4 (wanita)** – *Saya Siska, mahasiswi. Saya nggak tahu ya, soalnya serba salah, sih. Kalau BBM dinaikkan, yang menderita masyarakat. Tapi kalau tidak dinaikkan yang menikmati subsidi BBM cuma orang bermobil saja.*

6. **Interview (*Phone In*):** Wawancara langsung lewat telepon biasa dilakukan untuk mengonfirmasi atau menggali informasi tentang sebuah peristiwa yang sedang terjadi, sementara reporter belum tiba di lokasi. Cara ini juga kerap dilakukan untuk menyasati keterbatasan jumlah sumber daya manusia (SDM) di sebuah radio. Kelebihannya, pendengar bisa segera mengetahui suatu peristiwa dari pihak yang terkait/berwenang. Namun kalau ini selalu dilakukan dan tak pernah mengirim reporter ke lapangan, kredibilitas radio akan berkurang.
  
8. **Feature:** Merupakan karya jurnalistik radio tingkat lanjut, di mana seorang reporter baru dapat membuat sebuah *feature* yang baik bila sudah memahami dan menguasai teknik dasar membuat berita radio seperti *copy story*, *despatch* dan sebagainya. Karena jika berita isinya bersifat langsung (*straight*) dan membuat pendengar langsung memahami pesan, *feature* berada di tingkat yang lebih 'tinggi' lagi.

*Feature* radio bukan hanya membuat pendengar memahami isi, namun di saat yang sama juga harus mampu membangun imajinasi pendengar. Kesamaan antara berita dengan *feature* adalah keduanya dibuat berdasarkan fakta dan kenyataan yang ada, seperti yang diungkapkan mantan Kepala Departemen Features British Broadcasting Corporation (BBC), **Laurence Gilliam** yang menyebut *feature* sebagai: *suatu kombinasi antara keaslian sebuah laporan berita dengan kekuatan dramatis sebuah sandiwara. Namun berbeda dengan sandiwara yang memang tugasnya membangun efek dramatis, feature harus meyakinkan pendengar mengenai kebenaran dari kenyataan yang sedang disampaikan dalam feature tersebut, walaupun penyampaiannya menggunakan format dramatis.*

*Feature* merupakan paduan antara wawancara, ulasan redaksi, musik pendukung (*sound effect*), suara latar (*background*) dan sebagainya. Durasi biasanya agak panjang, sekitar 10-15 menit.

Proses membuat *feature* pun lebih panjang dibanding berita; mulai dari perencanaan, indentifikasi kebutuhan *backsound*, liputan lapangan, editing, *mixing* dan sebagainya.

Sebuah *feature* dikatakan menarik bila mengandung empat unsur yang saling melengkapi, yaitu:

1. Narasi yang deskriptif.
2. Intonasi atau penekanan yang tepat saat membacakan naskah.
3. Keragaman efek suara yang disesuaikan dengan isi cerita.
4. Proses penggabungan suara (*audio mixing*) yang tepat.

Contoh naskah pembukaan sebuah *feature*:

**BACKSOUND:** - SUASANA INSTRUKTUR MELATIH ORANG UTAN NAIK POHON SAMBIL MARAH DAN MEMBENTAK  
- SUARA JERITAN ORANG UTAN YANG BERSAHUTAN

Ana dan Britney terus memegang tangan atau baju pengasuhnya, yang berusaha melepaskannya ke sebuah dahan pohon. Sesekali, para pengasuh membentak Ana dan kawan-kawannya yang malas, atau tidak berani memegang dahan. Teriakan mereka malah makin nyaring dan Ana justru menangis, ketika dia ditinggalkan di pohon yang tingginya hanya dua meter.

**BACKSOUND:** - SUARA ORANG UTAN MERINTIH DAN MENANGIS  
- SUASANA PELATIH MERAYU ORANG UTAN AGAR MAU BELAJAR NAIK POHON

Ana adalah satu dari 300-an lebih orang utan yang ditampung di pusat rehabilitasi milik Orang Utan Foundation International (OFI) yang berada di Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah. Menurut Tuti, pengasuh orang utan di situ, mereka dilatih supaya nantinya bisa bertahan hidup, saat dilepas kembali ke hutan rimba.

**INSERT**

9. **Buletin:** Kumpulan berita terkini (*copy story, voicer* atau *despatch*) yang disiarkan dalam durasi tertentu, sekitar 20 menit, yang berisi 10-15 berita. Isu yang disiarkan bisa beragam; mulai dari politik, sosial, olahraga dan sebagainya. Urutan dalam penyampaian berita juga harus diperhatikan, dimulai dari berita yang terpenting dan diakhiri dengan berita “biasa”. Durasi bisa lebih lama jika diselingi lagu dan “basa-basi” siaran seperti biasa.
  
10. **Majalah Udara (*Air Magazine*):** Pengembangan lebih luas dari buletin yang umumnya hanya berisi satu jenis berita. Pada majalah udara, aneka ragam berita dan program radio bisa disajikan dalam satu periode, misalnya 60 menit. Dalam kurun waktu itu, pendengar mendapat sajian seperti *voicer, feature*, laporan langsung, interview dan kuis. Durasi bisa lebih lama bila ditambah dengan acara drama radio atau *talkshow*.

## VI. Proses Produksi Berita Radio

Untuk memproduksi berita radio, ada empat tahapan kegiatan yang harus dilalui, yaitu :

1. **Prospecting:** Merencanakan dan Mengumpulkan Berita

Tahap pertama yang harus dilalui dalam produksi berita adalah pertimbangan-pertimbangan untuk memutuskan kelayakan sebuah berita. Pertimbangan kelayakan berita ini biasanya ditempuh lewat rapat redaksi. Forum ini cukup penting karena sangat menentukan mutu berita yang dihasilkan. Dengan adanya rapat redaksi, jurnalis radio akan terbiasa mengungkapkan dan mempertajam gagasannya. Ide liputan yang mungkin belum menemukan bentuknya di kepala seorang reporter, bisa menjadi lebih berwujud dan lebih kaya bila dibicarakan dalam rapat redaksi. Beberapa hal yang biasa dibicarakan dalam rapat redaksi antara lain :

1. Topik Liputan.

2. Sudut penggarapan (*angle*).
3. Penentuan narasumber.
4. Membuat daftar pertanyaan kunci.
5. Mengidentifikasi kebutuhan *background*.
6. Proses liputan.
7. Pembagian tugas.
8. Penentuan deadline naskah, produksi dan waktu tayang.

Berebekal hasil rapat redaksi itulah, reporter kemudian turun ke lapangan untuk melakukan reportase mengumpulkan berita dengan cara wawancara, observasi, riset data pendukung dan sebagainya.

## 2. Editing: Proses Penulisan Naskah

Setelah proses liputan selesai, tahapan yang selanjutnya dilakukan adalah memilah berbagai informasi hasil wawancara serta data yang berhasil dikumpulkan untuk kemudian ditulis menjadi berita radio. Namun karena banyaknya bahan yang didapat, seringkali reporter kebingungan untuk memilih informasi apa saja yang harus disampaikan ke pendengar lewat beritanya itu. Bahkan saking bersemangatnya, semua informasi yang didapat dituliskannya, sehingga beritanya jadi tidak fokus dan membuat pendengar menjadi bingung, apa sebenarnya isi berita tersebut.

Oleh karena itu, sudut pandang liputan yang ditentukan saat rapat redaksi harus menjadi pedoman dalam penulisan naskah. Reporter harus tahu berita apa yang akan dituliskannya, kemudian memilih informasi penting yang wajib dimasukkan untuk melengkapi beritanya.

Ia juga harus tegas membuang informasi penting namun tidak berhubungan langsung dengan fokus cerita, yang justru akan membuat alurnya menjadi melebar. Proses editing ini juga termasuk memilih klip suara nara-sumber sebagai insert dari beritanya. Insert haruslah suara nara sumber yang kualitas audionya bersih dan jelas didengar, serta isinya harus pernyataan

yang kuat dan berisi.

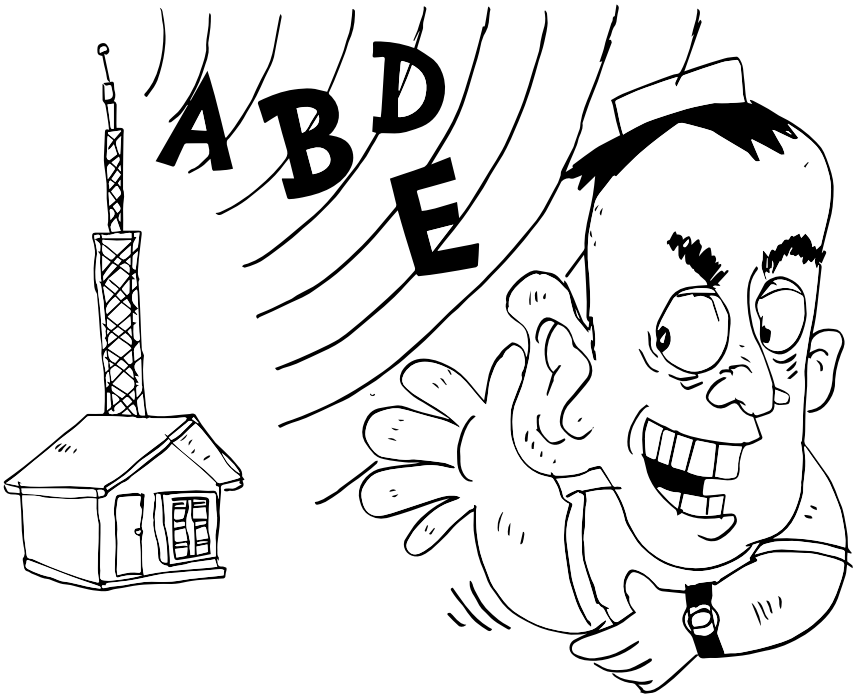
3. **Producing**: Penggabungan Berbagai Elemen

Proses ini biasa juga disebut dengan *audio mixing*, yang merupakan penggabungan rekaman suara reporter membacakan naskah, insert dan *backsound*. Biasanya tugas ini dilakukan oleh teknisi audio atau bagian produksi. Reporter sebaiknya juga memiliki kemampuan melakukan *audio mixing*. Karena sebagai pembuat berita, reporter biasanya memiliki sense yang lebih tinggi untuk merangkai ketiga unsur itu menjadi sebuah produksi berita yang baik. Reporter biasanya lebih tahu di mana dan bagaimana sebaiknya *backsound* harus diletakkan dalam tubuh berita.

4. **Announcing**: Menyiarkan Berita

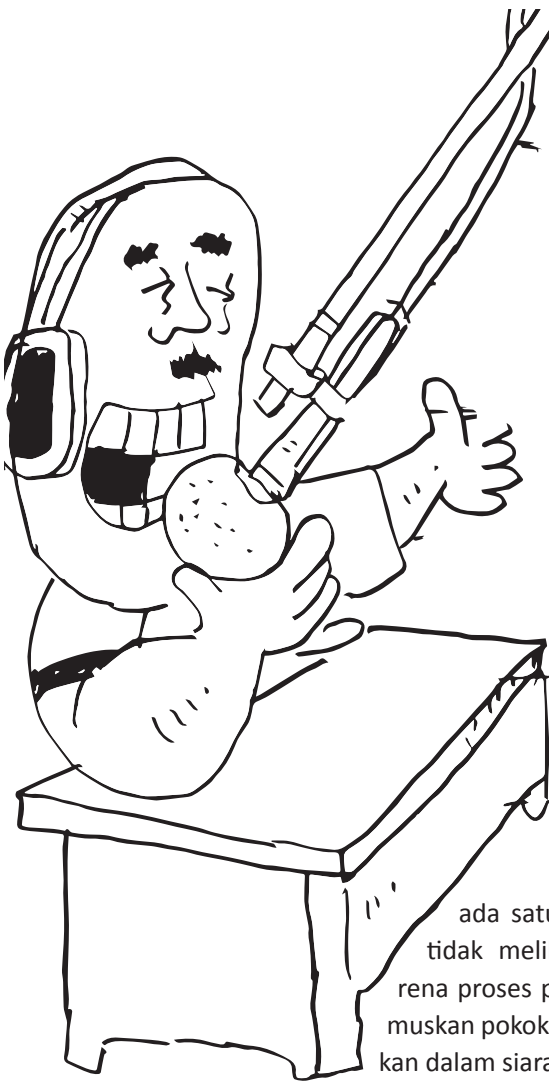
Setelah paket berita siap ditayangkan, selanjutnya adalah menentukan kapan berita itu akan ditayangkan. Sebaiknya, program berita radio dijadwalkan tayang secara rutin di waktu tertentu, misalnya setiap jam 5 sore. Dengan jadwal rutin, pendengar tahu bahwa di jam tertentu radio pasti akan memutar berita, sehingga mereka akan menunggunya. Bila berita disiarkan dengan waktu yang acak, maka berita itu berpotensi tidak didengarkan. ●

**BAB IV  
MENULIS  
DENGAN  
TELINGA**









Kata kunci dalam menulis berita adalah KISS (*Keep it Simple and Short*) atau tulislah dengan sederhana dan pendek. Sederhana berarti menggunakan kata-kata yang dikenal oleh banyak orang, atau bahasa tutur.

**P**enulisan memainkan peran penting dalam kegiatan jurnalistik. Nyaris tidak ada satupun kegiatan jurnalistik yang tidak melibatkan proses penulisan, karena proses penulisan adalah proses merumuskan pokok pikiran yang ingin kita ungkapkan dalam siaran kita.

Mengapa harus ditulis?

- *Safety net*, memastikan kita tahu apa yang akan kita ucapkan.
- Memastikan tidak ada informasi yang tertinggal dan data yang kita laporkan tersusun secara logis.
- Memudahkan orang memahami pemikiran kita.

Namun karena sifat radio sebagai media selintas yang tidak mendetil, maka menulis untuk radio berbeda dengan menulis untuk media jenis lainnya, khususnya media cetak. Kata kunci dalam menulis berita

adalah **KISS (*Keep it Simple and Short*)** atau tulislah dengan sederhana dan pendek. Sederhana berarti menggunakan kata-kata yang dikenal oleh banyak orang, atau bahasa tutur. Hindari kata-kata asing atau yang terkesan intelek namun sulit dicerna secara langsung oleh pendengar. Selain itu, kalimat pendek membuat pendengar bisa langsung memahami apa yang disampaikan.

## I. Karakteristik Bahasa Tutur

### 1. Satu Kalimat Satu Pokok Pikiran

Saat bercakap-cakap, orang biasanya menggunakan satu kalimat yang mengandung satu ide atau pokok pikiran. Jarang sekali seseorang berbicara dengan anak kalimat, jika tidak benar-benar perlu, karena anak kalimat seringkali menyebabkan kalimat inti menjadi rancu.

Contoh:

*Akibat musim panas yang diperkirakan akan berlangsung cukup lama di tahun 2012 ini / Indonesia diperkirakan akan mengalami kekurangan persediaan atau stok beras sebanyak 300 ribu ton //*

*Sehingga hal ini juga akan mempengaruhi kebutuhan stok beras dalam negeri / yang setiap tahunnya mencapai 2.250.000 ton beras //*

*Meski bisa dikatakan akan mengalami kekurangan akan pasokan beras tersebut / namun pemerintah / dalam hal ini Bulog / belum memutuskan langkah apa yang akan dilakukan / mengingat hal ini akan dibicarakan terlebih dulu / dengan departemen atau instansi terkait lainnya //*

**Bandingkan dengan:**

*Tahun ini Indonesia diperkirakan akan mengalami kekurangan stok beras. Tidak tanggung-tanggung, kekurangannya mencapai 300 ribu ton. Penyebabnya ada-*

*lah musim panas yang diperkirakan akan berlangsung lama.*

*Meski begitu, pemerintah masih belum membuat rencana untuk mengantisipasi masalah ini.*

## 2. Tidak Menggunakan Kalimat Langsung

Kalimat langsung yang biasa digunakan di media cetak, bila dibacakan kembali maka akan terdengar aneh di radio.

Contoh:

*"Saya tidak mentolerir narkoba di kampung saya," ujar Pak Suraji sambil memukul meja.*

(Apakah anda akan membacakannya dengan nada suara marah sambil memukul meja siaran?)

Biasanya kalimat langsung diubah menjadi kutipan tidak langsung seperti:

*Pak Suraji berkata, sambil menggebrak meja, bahwa dia tidak mentolerir peredaran narkoba di kampungnya.*

## 3. Bercerita dan Menggambarkan

Seorang editor radio mendapati reporternya termangu di depan komputer karena kesulitan menuliskan hasil liputannya. Si reporter pun langsung bercerita tentang peristiwa yang diliputnya hari itu di lapangan.

Kemudian dengan santai sang editor pun berkata, "Ubah tulisanmu! Ceritakan kepada pendengar seperti kau cerita padaku tadi."

Namun sekarang pendekatan itu dianggap tidak cukup. Penulis berita radio harus memasuki tahap yang lebih jauh lagi, yaitu: "Gambarkan, bukan ceritakan".

Contoh:

*Kebakaran mulai terjadi jam 10 pagi. Menurut sejumlah saksi mata, api berasal dari rumah ibu Anin. Orang-orang bahu-membahu mencoba memadamkan api, tetapi api menjalar lebih cepat. Pemadam kebakaran tidak bisa masuk ke lokasi karena gang masuknya terlalu kecil dan mulut gang dipenuhi orang yang menonton kebakaran. Api baru sempat dipadamkan empat jam kemudian, ketika sudah banyak rumah yang hangus. Bu Wati menangis sedih sekali melihat rumahnya hangus terbakar.*

Kata-kata seperti itu mungkin merupakan sebuah cerita, namun menghilangkan peluang membangkitkan imajinasi pendengar terhadap peristiwa itu. Coba bandingkan dengan cerita di bawah ini:

*Kencangnya hembusan angin membuat kobaran api makin membesar. Asap hitam pun membumbung makin tebal dari rumah-rumah yang terbakar. Orang-orang membentuk rantai manusia, mengoper ember dari tangan ke tangan untuk mencoba memadamkan api. Sementara di pelataran mushola, tak jauh dari lokasi kebakaran, Bu Anin duduk terkulai lemas sambil terus menangis meraung-raung, seraya menjambak-jambak rambutnya sendiri...*

Kunci dari "menggambarkan" adalah menghindari penggunaan kata sifat. Kalimat "Bu Anin menangis sedih" dalam contoh di atas adalah kata yang relatif (tidak menjelaskan seberapa sedihnya atau bagaimana kesedihan itu diekspresikan). Lebih baik gambarkan seperti apa ekspresi kesedihan itu. Jika reporter su-

dah bisa menggambarkan peristiwa lewat kata-kata dalam beritanya, berarti dia sudah semakin menguasai penulisan berita radio.

Meski demikian, reporter juga harus hati-hati dalam menggambarkan peristiwa yang diliputnya. Perlu kepekaan untuk menulis berita agar tidak menyebabkan perasaan tertekan atau bahkan mengundang kemarahan bagi sebagian pendengar, seperti contoh berita pembunuhan atau korban tewas akibat tawuran, berikut ini :

*Korban ditemukan tewas dengan keadaan tubuh mengenaskan. Tangannya terikat ke belakang dengan seutas kawat. Isi perutnya terburai akibat lima tusukan selebar telapak tangan. Sementara wajahnya telah tertutupi oleh darah yang mengental, akibat hantaman benda keras pada bagian pelipis dan keningnya.*

Reporter harus bertanya pada dirinya, perlukah penggambaran rinci seperti itu? Apakah deskripsi semacam itu akan memperkaya informasi pendengar atau malah menimbulkan kengerian atau mengundang kemarahan kerabatnya? Berita itu bisa dituliskan dengan cara lain tanpa sama sekali mengurangi esensi maknanya, misalnya:

*Korban ditemukan tewas dengan tubuh yang sudah sulit dikenali. Sejumlah luka bekas senjata tajam terdapat di beberapa bagian tubuhnya. Sedangkan kepalanya terlihat seperti terkena benda tumpul.*

## II. Tips Penulisan Berita Radio

### 1. Gunakan Kalimat-kalimat Pendek

Kalimat yang terlalu panjang membuat pendengar lupa pokok persoalan yang dibicarakan. Bila kalimat yang ditulis masih terlalu panjang, coba baca sekali lagi. Biasanya kalimat

itu bisa dibagi menjadi beberapa kalimat pendek.

*Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menyatakan bahwa dirinya mendukung kalau keluarga pejabat negara atau pemerintah bisa melakukan dan menjalankan bisnisnya, asalkan selama dalam menjalankan bisnisnya tersebut, keluarga pejabat itu tidak melakukan KKN, persekongkolan atau mendapat perlindungan secara tidak fair.*

Kalimat ini sebaiknya dipersingkat seperti ini:

*Presiden SBY tidak akan melarang keluarga pejabat negara untuk berbisnis. Kata Presiden, yang penting mereka tidak melakukan KKN, persekongkolan atau mendapat perlakuan khusus.*

## 2. Hindari Susunan Kalimat yang Terbalik

Agar pendengar bisa menyimpan informasi dari berita dalam ingatan mereka, reporter harus menuliskannya secara logis. Utarakan intinya, baru kemudian jelaskan.

Bandingkan, mana kalimat yang mudah dimengerti:

- \* Karena turunnya bunga pinjaman perumahan telah mendorong orang-orang untuk membeli rumah, harga rumah pun naik kembali.
- \* Harga rumah naik kembali. Turunnya bunga pinjaman perumahan menyebabkan peningkatan pembelian rumah.

## 3. Hindari Detil yang Tidak Perlu

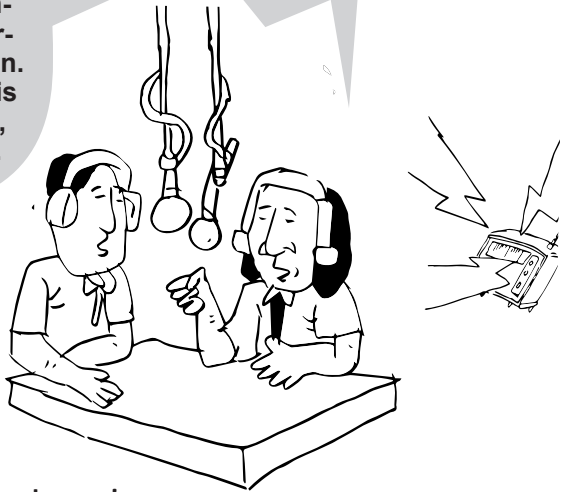
Usahakan untuk menyederhanakan fakta-fakta dan angka-angka. Radio adalah media yang sangat lemah untuk angka-angka, serta tidak mampu memuat data yang terlalu detail. Pendengar akan bingung bahkan lupa pada angka tersebut, karena

kesempatan mendengar suatu siaran radio hanya satu kali.

Yang mana dari dua kalimat ini yang lebih efisien?

- \* Nilai rupiah kembali melemah, kali ini mencapai 11.250 rupiah per dollar.
- \* Nilai rupiah saat ini mencapai lebih dari 11 ribu rupiah per dollar.

**Kalimat yang terlalu panjang membuat pendengar lupa pokok persoalan yang dibicarakan. Bila kalimat yang ditulis masih terlalu panjang, coba baca sekali lagi.**



#### 4. Waspada! 'Batu Sandungan'

Banyak hal kecil yang harus diwaspadai untuk menghindari kerumitan, sekaligus menyederhanakan berita, di antaranya:

##### a. Istilah Asing atau Bahasa Teknis

Contoh:

*Ketua DPR mengundang masyarakat korban gusuran pada hearing minggu depan*

Istilah *hearing* di atas bisa diganti dengan *rapat dengar pendapat*.

b. Gaya Bahasa Birokrasi

Contoh:

*Kepolisian sudah menyiapkan tiga SSK Brimob untuk mengatasi kerusuhan.*

Pertanyaan yang akan muncul adalah, "Apa itu SSK? Berapa total jumlah personel dalam SSK Brimob?" Untuk menghindari kebingungan seperti ini, sebaiknya langsung sebutkan jumlah pastinya, misalnya 300 orang personel Brimob (kalau setiap SSK Brimob terdiri dari 100 personel).

c. Jargon atau Bahasa Klise

Jargon sering digunakan oleh birokrasi, politisi atau terkadang lembaga swadaya masyarakat (LSM). Jargon ini biasanya merupakan konsep yang terus-menerus diulang atau dibicarakan sehingga artinya seringkali menjadi kabur, atau malah tidak bermakna.

Misalnya dalam sebuah wawancara, Anda mendapatkan kutipan berikut:

*"Kami memiliki beberapa visi, pertama apa yang kami sebut sebagai gender mainstreaming atau kami menghendaki pendekatan jender diperhitungkan dalam berpikir, menganalisis dan mengambil keputusan bagi pejabat publik. Kedua, penyetaraan jender, yaitu memberi kesempatan bagi kaum perempuan untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan. Ketiga, advokasi atau pembelaan bagi kaum perempuan tertindas..".*

Hindarkan bicara mengenai visi, misi dan sebagainya. Minta contoh konkret agar terhindar dari pembicaraan tentang konsep yang mengawang-awang.

d. Jabatan dan Gelar

Predikat selalu mendahului nama. Misalnya, Kapolri Jenderal Timur Pradopo lebih baik daripada Jendral Timur



Pradopo, Kapolri.

## 5. Usahakan untuk Selalu Konkret

Gunakan ilustrasi yang konkret untuk menjelaskan sesuatu yang rumit. Anda bisa membandingkan dengan sesuatu yang sudah dikenal masyarakat untuk mencapai sesuatu yang konkret dalam ilustrasi anda.

*Bupati sudah mengizinkan pembangunan pasar modern di desa Surodadi. Bangunan pasar modern ini akan berdiri di lahan seluas 2000 meter persegi.*

Kalimat di atas akan lebih baik kalau ditulis ulang seperti ini:

*...pasar modern ini akan berdiri di lahan seluas dua kali lapangan sepak bola (atau bisa juga ukuran lain yang mudah diketahui pendengar).*

Selain itu, selalu berhati-hatilah terhadap kata sifat, karena biasanya tidak konkret. Kata sifat juga cenderung menghentikan kreativitas reporter dalam menggambarkan sebuah peristiwa.

Contoh:

Mereka tinggal di pemukiman kumuh.

Sebaiknya deskripsikan seperti apa kekumuhannya, seperti contoh di bawah ini:

*Mereka tinggal di kawasan rumah-rumah yang berding-ding karton dan beratap seng. Tidak ada saluran air di sana, sehingga genangan air ada di mana-mana. Tumpukan sampah berserakan di sepanjang jalan. Lalat pun berterbangan setiap ada orang melintas. Hampir setiap depan rumah dipenuhi jemuran baju yang melambai-lambai ditiup angin yang bercampur debu.*

## 6. Sign Posting atau Tanda-tanda dalam Kalimat

Berfungsi untuk membuat struktur kalimat menjadi lebih sederhana dan lebih mudah diikuti pendengar. Selain itu, tanda-tanda ini juga bertujuan untuk menunjukkan pada pendengar bahwa sesuatu akan terjadi.

### Contoh 1

*Usulan permintaan sumbangan dana perbaikan jalan dijelaskan oleh Camat Cimanggis, Zaenal Arifin.*  
*INSERT – klip suara Camat*

### Contoh 2

Lihat kalimat berikut:

*Untuk menghindari meluasnya penggunaan narkoba di kalangan pelajar, ahli pendidikan Profesor Arif Rahman menegaskan bahwa pengawasan dari guru harus menyeluruh, serta dibutuhkan peran orangtua dalam mengawasi kegiatan anaknya di luar sekolah. Peran lingkungan juga dilihat penting.*

Bandingkan dengan kalimat yang menggunakan sign posting di bawah ini:

*Untuk menghindari meluasnya penggunaan narkoba di kalangan pelajar, ahli pendidikan Profesor Arif Rahman menegaskan perlunya tiga hal. Pertama, pengawasan guru harus menyeluruh. Kedua, diperlukan peran orangtua dalam mengawasi kegiatan anaknya di luar sekolah. Dan ketiga, lingkungan juga memainkan peran penting.*

## 7. Tahu Persis Apa yang Ingin Diberitakan

Tanpa memahami masalah dengan baik, tidak mungkin seorang reporter bisa menulis laporannya dengan jernih. Seorang reporter bisa menyesatkan orang lain jika dia menginformasikan sesuatu yang salah. Bayangkan jika muncul berita seperti ini:

*Kadispen Polri menyatakan bahwa Gayus Tambunan tidak mungkin melarikan diri ke luar negeri. Sebab hingga kini tidak ada permintaan paspor atas nama Gayus.*

Sepintas, berita ini memang seakan tidak bermasalah. Tapi akan muncul pengertian baru bahwa setiap kali orang hendak ke luar negeri, dia memerlukan paspor baru. Padahal paspor berlaku untuk lima tahun dan orang yang akan berpergian ke luar negeri tidak harus selalu meminta paspor baru. Berita seperti ini tentu saja berpeluang menyesatkan orang yang tidak mengerti prosedur perjalanan ke luar negeri. Karena yang harus diurus orang setiap akan keluar negeri adalah visa (ijin masuk ke suatu negara), kecuali untuk beberapa negara tertentu yang memberlakukan bebas visa (misalnya negara-negara ASEAN).

### **8. Susun Butir-butir Penting dalam Urutan yang Logis**

Berita harus memiliki kejelasan logika. Reporter harus mengerti butir mana yang menjadi sebab dan mana yang menjadi akibat.

Contoh:

*Tiga orang tewas akibat sebuah mobil tergelincir di jalan tol Jagorawi. Kecelakaan ini terjadi akibat hujan yang turun terus-menerus sejak semalam.*

Perhatikan adanya urutan yang hilang. Kecelakaan bukan terjadi karena hujan, melainkan karena jalanan yang menjadi licin akibat hujan turun sepanjang malam. Karena itu, kalimat itu harus diubah menjadi:

*Tiga orang tewas akibat sebuah mobil tergelincir di jalan tol Jagorawi. Kecelakaan terjadi akibat jalan licin yang disebabkan hujan yang turun terus-menerus sejak tadi malam.*

## 9. Gunakan Tanda Baca (Punctuation)

Penggunaan tanda baca seperti garis miring (/) untuk menggantikan tanda koma (,) atau garis miring ganda (//) untuk menggantikan tanda titik (.) bermanfaat untuk memudahkan pembacaan berita agar berlangsung lancar dan jelas. Namun ini tidak mutlak harus digunakan dan seharusnya dilihat sebagai alat bantu. Banyak reporter/penyiar yang menggunakan *punctuation* ini untuk membantu mereka mengetahui kapan harus memberi tekanan lebih pada suatu kata atau jeda. Ini berguna agar mata tidak terlalu sulit mengikuti kata demi kata dalam membaca berita tersebut.

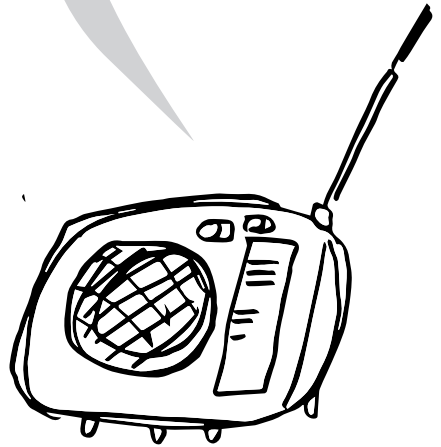
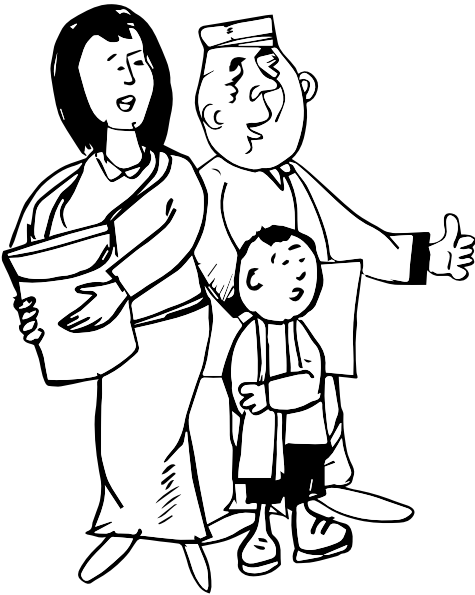
## 10. Bacakan Tulisan kepada Orang Lain Sebelum Mengudara

Bagaimanapun, berita radio adalah untuk didengarkan dan bukan sekedar dibacakan. Pendengar harus dikesankan bahwa penyiar tidak sedang membacakan berita, namun tengah bertutur menyampaikan suatu informasi kepadanya. Harus diingat, sebuah naskah berita yang baik akan kehilangan maknanya bila pembaca berita tak mampu menceritakan naskah itu dengan baik. Oleh karena itu, berbicaralah pada pendengar anda, jangan sekedar membaca.

Salah satu cara untuk mencapai hasil optimal dalam membacaknya adalah dengan membaca keras-keras terlebih dulu kalimat yang ingin disampaikan. Jika anda merasa bahwa ada kalimat yang sulit dibacakan atau membingungkan, berarti tulisan itu salah dan harus diubah.

Cara lainnya adalah meminta rekan lainnya untuk mendengarkan anda membacakan berita. Bila rekan anda tidak mengerti isi berita yang Anda sampaikan, maka bisa dipastikan ada yang salah dengan naskah atau penyampaian naskah tersebut. ●

**BAB V  
IKLAN  
LAYANAN  
MASYARAKAT**





Materi (atau pesan) yang disajikan di dalam ILM haruslah mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat, dan dipandang memiliki guna dan manfaat bagi masyarakat secara luas



Iklan Layanan Masyarakat (ILM) —atau *Public Service Announcement* (PSA) dalam bahasa Inggris — adalah satu bentuk promosi yang berisikan informasi, himbauan dan ajakan tentang suatu atau berbagai hal yang berkaitan dengan kepentingan dan permasalahan masyarakat secara umum. Oleh karena itu, materi (atau pesan) yang disajikan di dalam ILM haruslah mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat, dan dipandang memiliki guna dan manfaat bagi masyarakat secara luas

Pada dasarnya, siapa pun bisa membuat iklan layanan masyarakat, baik itu pemerintah, kelompok atau komunitas masyarakat, LSM, maupun perusahaan-perusahaan komersial secara umum. Biasanya, ILM yang dibuat oleh sebuah lembaga/instansi bentuknya seragam, karena diproduksi secara massal untuk disiarkan di radio-radio yang dikehendakinya. Namun radio bisa saja membuat ILM sendiri, sebagai bagian dari tanggung jawab radio kepada masyarakat. Atau radio dapat menawarkan kepada lembaga/instansi untuk mensponsori sebuah

ILM yang isinya disesuaikan dengan target segmen pendengar radio tersebut.

### **I. Proses Produksi ILM**

Hal yang dibutuhkan dalam membuat ILM:

1. Materi: Perlu pemahaman terhadap materi (tema dan pesan) yang akan diiklankan.
2. Unit/Tim Produksi:
  - Periset
  - Sutradara
  - Penulis naskah
  - Pengisi suara
  - Editor audio
3. Peralatan Produksi:
  - Komputer
  - *Software* untuk *audio editing*
  - *Microphone*
  - *Headphone*
  - *Mixer*

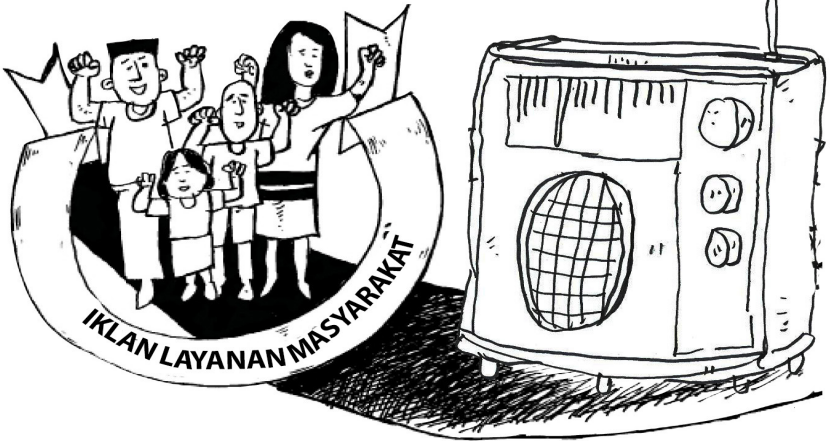
Langkah-langkah membuat ILM:

1. Menentukan tema dan pesan iklan.
2. Menentukan unit/tim produksi.
3. Membuat naskah.
4. Merekam suara berdasarkan naskah.
5. Mengedit hasil rekaman suara.
6. Mendistribusikan/menyiarkan ILM.

### **II. Menentukan Tema dan Pesan**

Menentukan tema dan pesan ILM tidak mudah, meskipun tidak terlalu sulit. Dalam ILM, tema dan pesan menduduki tempat yang paling penting. Para pembuat ILM dituntut untuk bisa memilih dan memilah tema dan pesan yang dianggap penting, dibutuhkan dan sesuai dengan konteks pendengarnya. Disebut





tidak teramat sulit karena tema dan pesan itu sebenarnya ada di sekeliling kita. Ada banyak tema dan pesan yang bisa diangkat untuk ILM.

Berikut tips sederhana untuk menentukan tema dan pesan ILM:

1. Pilih tema dan pesan yang dianggap paling penting untuk diketahui oleh masyarakat sesuai dengan konteks waktu dan tempat di mana ILM itu akan dipublikasikan.
2. Pilih tema dan pesan yang permasalahannya paling dipahami oleh masyarakat

Seperti juga dalam membuat berita, naskah ILM juga mensyaratkan fakta dalam pembuatannya. Tokoh maupun setting tempat bisa saja fiksi, tapi isi pesan harus berdasarkan fakta dan pengetahuan. Seseorang yang ingin membuat ILM tentang pentingnya ASI bagi bayi, misalnya, tentu harus mempelajari tentang hal tersebut, baik lewat riset atau wawancara/diskusi dengan dokter. Untuk itu, poin-poin penting dalam menyampaikan pesan adalah:

1. Memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik (atau setidaknya cukup) berkaitan dengan permasalahan yang ingin disampaikan. Untuk hal ini, yang lazim digunakan ada-

lah melakukan riset dari berbagai sumber seperti koran, internet atau bertanya pada ahlinya.

2. Memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang konteks dan latar sosial-budaya target pendengarnya, seperti kebiasaan, tingkah laku, norma-norma sosialnya dan sebagainya.
3. Memahami maksud dan tujuan dari pesan yang ingin disampaikan.
4. Memperhitungkan bagaimana pesan itu akan dikemas agar komunikatif: bisa diterima dan direspon dengan baik dan efektif oleh para pendengarnya (misalnya, apakah pesan itu akan disampaikan dengan cara komedi atau tragedi).

### III. Menyusun Naskah ILM

Ada dua bentuk naskah ILM:

#### 1. Deskripsi atau Narasi

Berbentuk seperti berita, naskah paparan ini membutuhkan narator untuk membacakan naskah. Karena bersifat monolog, perlu tambahan *sound effect* agar ILM tetap menarik untuk didengar.

#### 2. Cerita

Naskah biasanya akan berbentuk drama pendek berdurasi 2-3 menit. ILM ini menyampaikan pesan dalam bentuk dialog, sehingga pendengar akan merasa seperti mendengarkan sebuah mini drama. Untuk naskah yang berbentuk cerita, yang akan dibutuhkan adalah tokoh-tokoh serta *setting* suasana.

Meski proses pembuatannya sedikit rumit, kebanyakan stasiun radio lebih suka membuat ILM dalam bentuk cerita atau drama, karena menghibur dan dapat menyampaikan misi tanpa terkesan menggurui.

Berikut ini adalah unsur-unsur yang ada dalam ILM bentuk cerita:

### 1. Tema

Gagasan utama yang terkandung di dalam cerita. Gagasan utama ini merefleksikan nilai-nilai yang dipahami secara umum dan bersifat universal, misalnya kebersihan dan kesehatan lingkungan, perlunya mengetahui hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat dan sebagainya

### 2. Pesan

Informasi, himbauan dan ajakan yang terkandung di dalam ILM, yang berkaitan dengan tema. Segala sesuatu yang berkaitan dengan pesan ini ditujukan kepada dan disesuaikan dengan target pendengarnya.

Contoh tema dan pesan ILM:

| Tema                            | Pesan   |
|---------------------------------|---|
| Cermati isu untuk cegah tawuran | 1. Jangan mudah beraksi terhadap kabar yang masih belum jelas (isu)<br>2. Teliti dan konfirmasi isu<br>3. Tawuran hanya akan mencelakakan dan merugikan |

### 3. Tokoh-Tokoh

Yang menjadi tokoh dalam ILM tersebut tidak hanya orang, tapi bisa juga binatang (biasanya digunakan dalam cerita fabel untuk anak-anak). Pada konteks drama, ada juga yang disebut “pemeran”, yang merupakan para aktor yang akan memainkan tokoh-tokoh dalam cerita.

### 4. Alur Cerita

Dengan adanya alur –rangkaian peristiwa atau kejadian– bisa dimunculkan drama dan konflik yang dialami oleh para tokoh.

### 5. Latar *Setting* untuk Adegan

Penting untuk menentukan waktu dan tempat di mana

drama itu terjadi, untuk membuatnya terdengar meyakinkan. Misalnya, bila ILM bertujuan mengingatkan pendengar agar teliti sebelum membeli, setting yang pas adalah warung atau pasar.

#### 6. Musik dan Efek Suara

Setelah menentukan latar, langkah berikutnya adalah menyiapkan suara pendukung. Efek suara berfungsi untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang lain (seperti untuk memberi identifikasi tokoh, lokasi, atau waktu) dan sebagai penanda pergantian adegan. Keberadaan unsur musik dan efek suara juga memperkuat pesan yang ingin disampaikan, mengundang perhatian pendengar, serta membuat cerita dan latar lebih meyakinkan.

### IV. Membangun Adegan

Salah satu kelemahan yang sering ditemui dalam sebuah ILM adalah kemasam yang monoton serta dialog yang kaku dan menggurui. Pesan yang disampaikan pun tidak tercapai, karena pendengar sudah malas mendengarnya. Dengan tokoh serta dialog yang natural, pendengar akan dibuat seperti sedang mendengarkan sebuah cerita yang seolah mencerminkan dirinya atau peristiwa di dekatnya.

Untuk membangun adegan ini, yang perlu diperhatikan adalah:

#### \* Penyampaian Pesan dalam Cerita

1. Disampaikan secara wajar, sealamiah mungkin, tidak dibuat-buat dan tidak dipaksakan.
2. Disampaikan dengan cara yang halus, supaya tidak terkesan menggurui.
3. Berkesinambungan, ditegaskan secara terus-menerus dan konsisten.

#### \* Pengembangan Cerita

1. Cerita berdasarkan kehidupan nyata para pendengarnya (sangat disarankan untuk menyajikan tema-tema yang dekat dengan keseharian).

2. Menciptakan tokoh-tokoh yang masuk akal dan gampang dikenali oleh para pendengar.
3. Kreatif dalam mengembangkan alur cerita (adanya dinamika dan dramatika agar cerita tidak monoton).

\* Penciptaan Tokoh

1. Realistis dan dapat dipercaya sehingga bisa dengan mudah dikenali di dalam realitas keseharian.
2. Bersesuaian dengan pesan yang ingin disampaikan.
3. Meyakinkan bagi pendengar (memiliki hubungan dengan pendengar).
4. Memiliki watak dan karakter yang berbeda antara satu tokoh dengan tokoh lainnya (contoh: tokoh antagonis dan tokoh protagonis.).

\* Pemilihan Latar Cerita

1. Sesuai dengan karakter tokoh.
2. Sesuai dengan alur cerita dan pesan yang ingin disampaikan.
3. Keberadaannya bisa dengan mudah dikenali, yang akan banyak dibantu oleh efek suara.
4. Jumlahnya dibatasi agar tidak rumit dan membingungkan.

\* Penggunaan Musik

1. Sesuai dengan tema dan pesan yang ingin disampaikan
2. Sesuai dengan konteks tempat peristiwa.
3. Bila menggunakan ilustrasi musik untuk menegaskan emosi-emosi, jangan sampai berlebihan
4. Hindari penggunaan musik dan dialog pada waktu yang bersamaan. Kalaupun dilakukan, intensitas dari salah satunya mesti direndahkan agar tidak bertumpuk, sehingga mengalihkan perhatian pendengar.

\* Penggunaan Efek Suara

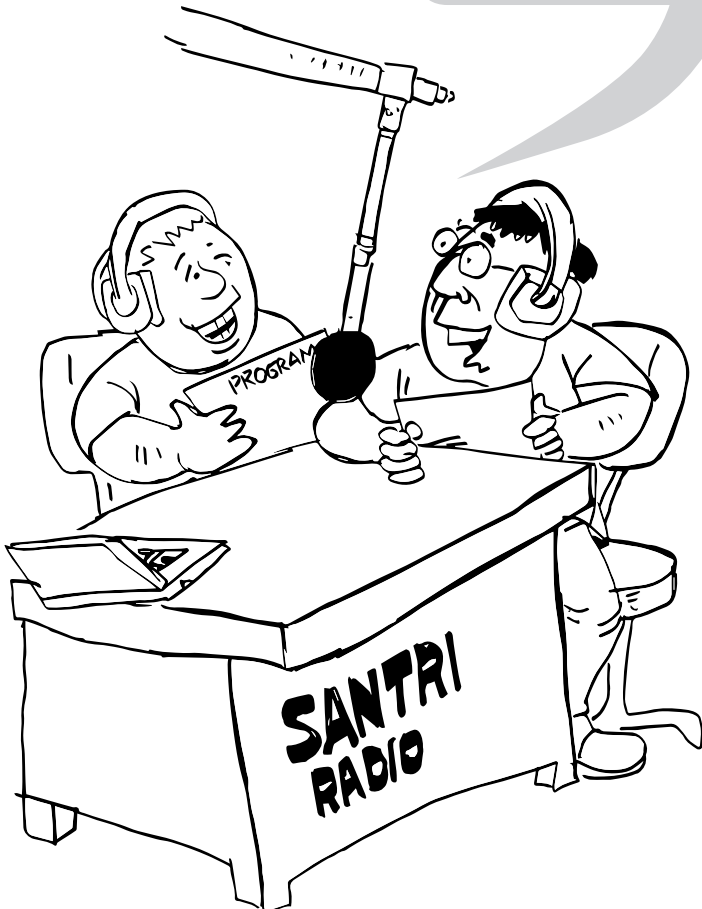
1. Gunakan *sound effect* yang biasa saja, yang biasa terdengar dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, bila membutuhkan *sound effect* suasana pasar, datangilah pasar di daerah anda dan rekam suasana jual beli, tawar-menawar dan sebagainya.

2. Gunakan *sound effect* yang sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan cerita (biasanya sudah tertera di dalam naskah).
3. Hindari penggunaan *sound effect* yang aneh atau tidak biasa, seperti yang menggunakan resonansi (echo).

Contoh Format Penulisan ILM:

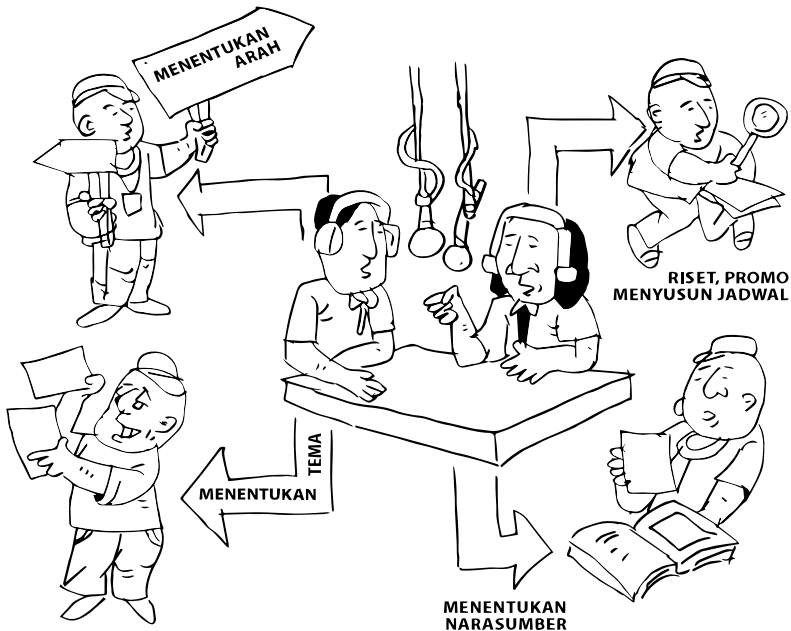
|                            |   |                                    |
|----------------------------|---|------------------------------------|
| JUDUL                      | : |                                    |
| Tim Produksi               | : |                                    |
| <i>Karakteristik Tokoh</i> | : |                                    |
| <i>Tokoh A</i>             | : |                                    |
| <i>Tokoh B</i>             | : |                                    |
| <i>Tokoh C</i>             | : |                                    |
| <i>Latar Cerita</i>        | : |                                    |
| <i>Paparan Naskah</i>      | : | (Deskripsi atau dialog para tokoh) |

**BAB VI  
MERENCANAKAN  
TALK SHOW**









**S**alah satu program radio yang cukup populer dan didengar banyak orang adalah program interaktif. Program ini melibatkan interaksi antara penyiar (dengan atau tanpa kehadiran pembicara yang diundang ke studio) dengan pendengar di luar studio. Karena sifatnya yang sarat dengan muatan dialog ini, program ini sering diberi istilah “*talk show*” atau pertunjukan berbicara.

Karena kelihatannya mudah, yaitu hanya mengundang pembicara dan memandu diskusi di radio, seringkali penyiar/reporter radio menganggap remeh acara ini. Cukup sering kita mendengar program *talk show* yang berisi pembicaraan tanpa arah dan tujuan di mana pewawancara (dikenal juga sebagai pembawa acara, *presenter* atau *host*) mengulang-ulang pertanyaan atau tidak paham terhadap topik yang dibicarakan. Ini menunjukkan tidak adanya pemahaman yang memadai dari pembawa acara mengenai perannya yang sangat penting dalam program tersebut.

## I. Peran Talk Show

1. *Talk show* berperan membuka kesempatan untuk mendengarkan sang narasumber secara langsung – kata-kata, nada bicara dan karakter pembawaannya. Pendengar dapat mengetahui narasumber sedang tersenyum saat bicara, atau apakah suaranya mulai sedikit ragu-ragu saat gelisah. Pendengar juga dapat menilai apakah narasumber merupakan sosok yang arogan atau terbuka.
2. Bagi para narasumber, *talk show* menjadi sarana yang efektif untuk menyapa dan menyampaikan sendiri cerita mereka langsung ke pendengar.

## II. Tujuan Talk Show

1. Memastikan Fakta  
Dari sumber informasi yang sebenarnya, kita bisa memastikan sebuah fakta yang semula samar bagi pendengar. Untuk tema-tema kontroversial, akan lebih baik bila menghadirkan lebih dari satu narasumber sebagai pembanding, sehingga fakta yang akan kita rekonstruksi lebih berimbang.
2. Memperoleh Pernyataan  
Seringkali *talk show* diadakan hanya untuk mendapatkan pernyataan langsung dari narasumber. Pernyataan semacam ini penting bila narasumber sedang menghindari media, tidak mau bicara, atau pernyataannya yang ditampilkan di berbagai media selama beberapa waktu agak simpang siur. Dengan menghadirkan narasumber, biasanya muncul pernyataan baru yang dapat diketahui pendengar.
3. Menggali Titik Pandang yang Lebih Dalam  
*Talk show* semacam ini menjadi penting ketika sebuah kebijakan dibuat sepihak atau berdampak pada masyarakat luas, namun publik tidak mendapat penjelasan secara gamblang mengenai kebijakan itu.
4. Mendapatkan Opini yang Memadai dan Representatif

Tujuan *talk show* semacam ini adalah untuk mendapat opini atau pandangan dari narasumber secara langsung, lengkap dan jelas mengenai suatu persoalan. Sehingga pendengar mendapat jawaban yang utuh untuk bisa menilai suatu masalah.

Sebuah *talk show* dikatakan berjalan dengan baik jika:

- Menjawab permasalahan dan memuaskan semua pihak, utamanya pendengar, sehingga tujuan *talk show* itu tercapai.
- Berjalan efektif dan efisien, sehingga dengan durasi yang terbatas tujuan *talk show* tetap tercapai. Pertanyaan yang lugas dan kadang dibumbui humor serta jawaban yang bernas dari nara sumber akan membuat *talk show* terasa berjalan singkat.

### III. Peran Pewawancara

Pewawancara harus bertindak sebagai katalisator (pemacu) yang berperan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang ingin diketahui dan seharusnya diajukan oleh para pendengar.

Oleh karena itu, karakter yang harus dimiliki seorang pewawancara *talk show* adalah rasa ingin tahu dan percaya diri, yang memungkinkannya untuk bersikap gigih saat menanyakan suatu masalah dari narasumber. Persyaratan pewawancara yang baik antara lain:

1. Mempunyai wawasan luas sehingga bisa melihat sebuah masalah dari banyak sisi.
2. Dapat berbicara dengan baik (tidak gugup atau terbata-bata).
3. Memiliki pemahaman terhadap dasar-dasar jurnalistik seperti penyajian informasi yang berimbang, menguasai teknik bertanya untuk menggali informasi dan sebagainya.
4. Menguasai persoalan yang dibahas.
5. Tidak mudah panik jika menghadapi situasi yang tak terduga, seperti menghadapi narasumber yang tiba-tiba emosi.
6. Mampu bersifat tegas terhadap narasumber yang ingin me-

nguasai dialog.

7. Tidak sok tahu dan menghindari kepuasan diri sendiri.

#### IV. Mempersiapkan Talk Show

##### 1. Tentukan Tujuan

*Talk show* yang tidak memiliki tujuan hanya akan menjadi obrolan yang tak terarah, sehingga pendengar tidak akan mendapat apa pun dari dialog tersebut.

##### 2. Memilih Topik

Pilih dan tentukan fokus materi yang akan dibahas dalam *talk show*. Materi *talk show* "Bagaimana Mengawasi Politik Uang pada Pilkada" jauh lebih fokus ketimbang tema yang bersifat global seperti "*Pilkada Bersih*".

##### 3. Riset Materi

Riset adalah syarat mutlak agar *talk show* membekas di hati dan membawa manfaat bagi pendengar. Bayangkan, apa yang akan terjadi pada sebuah *talk show* tentang bahaya flu burung, bila *presenter* sebelumnya sama sekali tidak pernah membaca dan mencoba memahami persoalan ini.

##### 4. Menentukan Narasumber

Kriteria dasar dalam memilih narasumber biasanya adalah yang memiliki kompetensi untuk berbicara mengenai topik yang akan dibahas, serta artikulatif atau memiliki kemampuan bicara yang baik, runtut dan berisi. Jika perlu, sebelum *talk show* dilakukan briefing pada narasumber agar nanti berbicara dengan lugas, jelas dan tidak banyak menggunakan istilah akademis/asing yang sulit dimengerti pendengar.

##### 5. Membuat Rute Pertanyaan

Talk show biasanya dibagi menjadi beberapa segmen, oleh karena itu tentukan topik bahasan dan buat *question route* (QR) atau beberapa pertanyaan kunci yang terdiri dari pertanyaan pembuka, pertanyaan inti dan pertanyaan penutup. Untuk menunjang wawancara, gunakan teknik *ordering question* atau cara

bertanya dengan menggunakan jawaban narasumber sebagai materi pertanyaan. Dengan cara ini *talk show* akan berkembang menjadi obrolan dan bukan sekedar acara tanya jawab.

#### 6. Menyiapkan *Gate Keeper*

Untuk *talk show* yang mengundang komentar pendengar, peran *gate keeper* atau ‘penjaga pintu’ menjadi sangat penting. Ia tidak sekedar menerima telepon, melainkan menyaring agar penelepon yang ikut berpartisipasi memang benar-benar ingin terlibat sebagai peserta, bukan sekedar ikut-ikutan belaka. Selain mencatat identitas penelepon, *gate keeper* bisa menanyakan apa yang kira-kira ingin dikomentarkannya terkait dengan topik yang sedang dibahas. Kalau relevan, barulah disambungkan dengan presenter untuk kemudian diudarakan. Namun sayangnya, saat ini masih banyak radio yang tidak menggunakan *gate keeper* dalam *talk show*. Biasanya *presenter* sendiri yang langsung menerima dan mengudarakan telepon pendengar. Tak jarang, *presenter* dibuat malu karena ternyata si penelepon hanya minta lagu atau malah salah sambung.

#### 7. Membuat Susunan Acara

Susunan acara (*rundown*) akan menjadi panduan *presenter* saat memandu *talk show* agar tetap tepat jadwal, seperti saatnya *break* iklan, segmen pertanyaan dan waktunya menerima telepon pendengar.

#### 8. Membuat Promo

Jangan biarkan pendengar tidak mengetahui bahwa di jam tertentu radio Anda akan mengudarakan sebuah *talk show* yang mungkin menarik bagi pendengar. Untuk itu siarkan *jingle* promo setidaknya dua hari sebelum *talk show* berlangsung. Ini untuk ‘mengikat’ pendengar agar mau mendengar *talk show* pada saatnya nanti.

## V. Alur program Talk Show

Program interaktif yang berformat diskusi dengan narasumber dan

pendengar ini biasanya memiliki alur sebagai berikut:

- **Pembukaan** oleh *host*. Dalam pembukaan ini *host* harus mengantar topik yang akan dibahas dan biasanya sudah harus ‘menyentak’ sehingga langsung menarik minat pendengar. Salah satu kiat yang lazim digunakan adalah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan provokatif.
- **Perkenalan nama dan jabatan narasumber**. Jangan anggap sepele hal ini, karena beberapa kali terjadi *host* lupa menyebut nama lengkap dan jabatan narasumber. Ini terjadi karena *host* sudah merasa berkenalan ketika narasumber baru datang dan acara belum dimulai.
- **Undang pendengar untuk berinteraksi**, namun ingatkan juga bahwa saluran telepon baru akan dibuka di menit tertentu. Ini perlu untuk memberi waktu agar diskusi berjalan dulu tanpa diganggu oleh dering telepon dari pendengar yang tak sabar ikut dalam diskusi.
- **Pengenalan masalah**. *Host* mulai membeberkan persoalan yang akan dikupas dalam diskusi. Mulailah mengajukan pertanyaan awal pada narasumber dan susul lagi dengan pertanyaan-pertanyaan lanjutan. Berikan umpan dengan aspek-aspek kontroversial yang telah dipersiapkan dalam riset materi saat perencanaan. Pada tahap ini, biasanya kontroversi sudah mulai kelihatan dan narasumber akan saling beradu argumen.
- **Menerima telepon pendengar**. Mulailah mengeksplorasi pandangan dari pendengar, pertajam kembali kontroversi yang mungkin ada dan hadapkan ke narasumber.
- **Menampilkan program sisipan**. Bentuknya bisa berupa laporan pandangan mata atau berita pendek yang terkait topik *talk show*, maupun *smash* musik (musik selingan). Jangan lupa, jelaskan secara singkat topik *talk show* dan nama serta jabatan nara sumber, ketika acara kembali dimulai.
- **Memperdalam pembahasan**. *Host* harus berupaya memperdalam pembahasan dengan menggali terus-menerus hal-hal pen-

ting yang berkembang selama diskusi. Undang kembali pendengar untuk berkomentar, cari pandangan unik dari mereka, kemudian kembangkan dan tanyakan kepada narasumber.

- Menjelang akhir, upayakan untuk mulai menemukan solusi dan kesepakatan-kesepakatan dari berbagai sudut pandang yang berbeda, titik temu atau sesuatu yang nanti berujung pada kesimpulan.
- Jangan lupa, ***selama talkshow berlangsung pewawancara harus terus berhubungan dengan produser***. Caranya bisa lewat *talkback* melalui headphone milik pewawancara, atau bisa juga produser secara teratur mensuplai *host* dengan catatan pendek yang berisi pertanyaan yang harus ditanyakan ke narasumber atau mengingatkan soal waktu dan sebagainya.
- **Penutup**. Di akhir acara, pewawancara harus menghindari untuk membuat kesimpulan. Lebih baik beri kesempatan narasumber selama 2-3 menit untuk menyampaikan kata akhir yang merupakan kesimpulan pendapatnya terhadap topik yang dibahas. Karena bila *host* yang menyimpulkan, tentu ada resiko kesimpulan yang dibuat ternyata kurang tepat, atau tidak seperti yang dimaksudkan oleh narasumber. Alangkah malunya bila *host* mendapat peringatan atau teguran dari narasumber yang merasa kesimpulan yang disampaikannya tidak tepat. Oleh karena itu, biarkan pendengar menyimpulkan sendiri sesuai cara pandang mereka masing-masing.

## V. Tips Membawakan Talk Show

Meskipun tokoh publik, sering ditemui narasumber yang mengalami "groggi *microphone*" saat masuk ke ruang studio. Akhirnya, suaranya saat berbicara menjadi datar dan komentarnya pun menjadi 'kering' dan biasa. Berikut ini beberapa tips singkat agar *talk show* berjalan baik:

1. Minta narasumber datang minimal 30 menit sebelum *on air*

2. Lakukan obrolan santai (*ice breaking*) untuk berkenalan dan mencairkan suasana, agar narasumber merasa nyaman dan bisa mengatasi groginya. Mengajak narasumber untuk mengamati studio dan menunjukkan cara kerja penyiar dalam mengoperasikan *mixer* adalah salah satu cara melakukan *ice breaking*.
3. Jelaskan *rundown* acara agar dialog berjalan runtut dan jawaban tidak melompat-lompat.
4. Jelaskan bahwa pendengarnya sangat beragam, oleh karena itu minta narasumber untuk menjawab pertanyaan dengan menggunakan bahasa sehari-hari dan menghindari bahasa akademis, asing atau sulit dimengerti pendengar.
5. Siapkan dan cek peralatan, serta minta narasumber untuk mencobanya.
6. Jangan sampai salah menyebut nama dan jabatan narasumber.
7. Wawancarailah narasumber tapi jangan menginterogasi dan berdebatlah tanpa terjebak ke dalam debat kusir.
8. Sering-sering mengulang menyebut nama dan jabatan narasumber, karena tidak semua pendengar mendengarkan *talk show* dari awal.
9. Siapkan daftar pertanyaan atau referensi materi yang akan dikonfrontir (dimintakan tanggapan) ke narasumber.
10. Tempatkan diri di posisi setara dengan narasumber, sehingga tidak perlu merasa rendah diri atau bersikap seperti bawahan.
11. Jangan ragu untuk memotong jawaban narasumber yang ingin mendominasi dialog, serta tegas mengingatkan narasumber bahwa waktu *talk show* akan berakhir.



#### IV. Contoh Rundown Talk Show

| <i>MENIT KE</i> | <i>DESKRIPSI KEGIATAN<br/>KETERANGAN</i>   | <i>SIGN TUNE (Musik<br/>Pembuka)</i>   |
|-----------------|--|--|
|                 | Salam Pem-<br>buka Penyiar   | Penyiar menjelaskan<br>tentang acara ini.  |
|                 | <i>ID STATION</i> (semacam<br>jingle Yang mengin-<br>formasikan identitas<br>stasiun radio+ LAGU   |  |
|                 | SEGMENT 1<br>Penjelasan mengenai<br>topik , perkenalan<br>narasumber, komen-<br>tar pendengar.   | Jelaskan bahwa<br>sambungan telepon<br>pertanyaan/komen-<br>tar baru dibuka pada<br>menit ke sekian. |
|                 | Pertanyaan 1<br>Pertanyaan 2<br>Pertanyaan 3   |  |
|                 | SEGMENT 2  |  |
|                 | Penyiar kembali men-<br>jelaskan topik dan<br>mengenalkan nara-<br>sumber lagi, serta<br>mengundang komen-<br>tar pendengar. Lan-<br>jutkan tanya-jawab<br>sambil menunggu<br>telepon pendengar. |  |
|                 | <i>COMMERCIAL BREAK</i>  |  |
|                 | SEGMENT 3  |  |
|                 | Penyiar kembali<br>menjelaskan topik<br>dan mengenalkan<br>narasumber lagi,<br>serta mengundang<br>pendengar.  | Tuntaskan jawaban<br>dan kesimpulan<br>atau kata akhir dari<br>narasumber tentang<br>topik bahasan.  |
| Dan seterusnya  |  |  |



**BAB VII  
LAPORAN  
PANDANGAN  
MATA**





Laporan pandangan mata menjadi satu bentuk jurnalisme radio yang bisa dikatakan paling mampu memuat kualitas emosi, baik bagi reporter maupun pendengarnya.



**S**uatu sore di bulan November 1998, dari sebuah stasiun radio terdengar laporan mengenai aksi unjuk rasa di depan gedung DPR/MPR di kawasan Senayan, Jakarta.

*"...Aksi saling dorong, saling pukul dan saling lempar batu yang mewarnai aksi demonstrasi mahasiswa yang terjadi sejak siang tadi, belum juga menunjukkan tanda-tanda akan mereda. Saya merasa... ada kemungkinan situasi ini akan makin panas, karena saya lihat... aparat keamanan nampaknya sudah mempersiapkan diri untuk membubarkan demonstran. Di dekat saya berdiri saat ini, saya hitung ada sekitar... ya lebih dari 100 pasukan anti huru-hara Brimob Polri yang menggunakan semacam helm, tameng, serta pelindung tangan dan kaki, sementara senjata semi otomatis tersandang di bahunya. Di belakang barisan pasukan anti huru-hara itu juga sudah ada dua mobil water canon atau truk penyemprot air milik Brimob yang berfungsi menyemprotkan air bertekanan tinggi, untuk membubarkan kumpulan demonstran. Dan pendengar, saya juga bisa melihat ratusan mahasiswa... (tiba-tiba terdengar suara letusan senjata saling bersahutan diiringi teriakan "Seraaannng...!")"*

Saat itu suara sang reporter tak lagi terdengar, karena ia meng-

ikuti pergerakan pasukan anti huru-hara membubarkan demonstran, sambil mengacungkan telepon selulernya ke atas. Pendengar hanya bisa mendengar suara suasana kacau, seperti teriakan saling bersahutan yang diiringi suara tembakan yang tak henti-hentinya menyalak. Sekitar 20 detik kemudian baru reporter itu melanjutkan laporannya dengan berusaha membawa imajinasi pendengar untuk bisa melihat sendiri suasana *chaos* yang terjadi. Pendengar bahkan seolah bisa merasakan 'penderitaan' si reporter saat ia menyampaikan laporannya dengan nafas terengah-engah bahkan terbatuk-batuk karena asap gas air mata membuat hidung dan tenggorokannya terasa pedas.

Laporan pandangan mata menjadi satu bentuk jurnalisme radio yang bisa dikatakan paling mampu memuat kualitas emosi, baik bagi reporter maupun pendengarnya. Dalam laporan pandangan mata ini, aspek personal dari reporter sangat mungkin masuk dalam siarannya. Pada cerita di atas, reporter tadi bukannya menjauh tapi justru sengaja mendekat ke arah gas air mata ditembakkan, hanya supaya ia bisa menyampaikan kepada pendengarnya, bahwa situasi benar-benar kacau dengan udara yang menyesak dada karena gas air mata bertebaran di mana-mana.

Reporter/penyiar radio harus dapat memahami bahwa esensi dari sebuah laporan pandangan mata adalah membawa pendengar ke tempat atau peristiwa yang tidak bisa mereka lihat langsung. Maka reporter akan menjadi saksi mata yang mewakili pendengar, yang harus bisa melihat, membaui, mendengar, merasakan dan berpikir untuk kepentingan pendengarnya.

Meskipun memuat sisi emosional dari seorang reporter, laporan pandangan mata tetaplah merupakan sebuah kerja jurnalistik yang harus memenuhi standar dan etika jurnalistik. Artinya, prinsip-prinsip seperti akurasi, informasi berimbang dan kejelasan tetap harus menjadi patokan utama. Yang membedakan laporan pandangan mata dengan bentuk jurnalistik lain adalah penggarapannya diwujudkan dalam penggunaan bahasa yang merangsang munculnya imajinasi pendengar.

## I. Langkah-langkah Melakukan Laporan Pandangan Mata

### 1. Observasi

Observasi merupakan kewajiban utama seorang reporter radio sebelum membuat laporan pandangan mata. Tanpa observasi, Anda tidak akan mampu melaporkan apa-apa. Sebaiknya sebelum melakukan laporan, baik langsung maupun terekam, observasi dulu sekitar Anda. Perhatikan aspek-aspek penginderaan yang menonjol dari peristiwa ataupun tempat Anda membuat laporan. Perhatikan apa yang Anda lihat, baui, rasakan dan pikiran-pikiran yang terlintas ketika Anda mengamati peristiwa maupun tempat Anda melaporkan tersebut. Pilih yang paling menonjol dan relevan untuk Anda jadikan fokus utama laporan. Kemudian kumpulkan data-data yang melengkapi laporan. Data-data dasar sebuah peristiwa maupun tempat seperti apa, siapa, kapan, di mana, berapa, bagaimana dan mengapa, tetap harus dikumpulkan dalam observasi yang dilakukan. Ini sangat berguna dalam memberi latar belakang maupun melakukan analisis dalam laporan pandangan mata Anda.

### 2. Tentukan Fokus

Bayangkan cerita yang akan disampaikan dalam laporan pandangan mata, kemudian strukturkan dalam benak Anda gambaran peristiwa ataupun tempat yang ingin disampaikan. Sebagaimana halnya teknik bercerita, anda bisa membuat struktur untuk laporan. Beberapa struktur penceritaan yang bisa dibayangkan saat selesai melakukan observasi antara lain:

#### a) Umum-Khusus

Mulailah dari penggambaran umum terhadap apa yang anda amati. Dari gambaran umum itu, Anda kemudian bisa menyempitkan ke obyek yang menjadi fokus cerita, kemudian bergerak hingga ke obyek-obyek kecil yang lebih spesifik dan menjadi perhatian Anda.

Contoh:

*Pendengar, saya berada di depan pasar Cibubur yang kondisinya sangat kotor dan semrawut. Kepala pasar yang saya temui menyebutkan minimnya anggaran perawatan yang diturunkan dari pemerintah daerah. Sementara uang iuran dari pedagang tidak mungkin dinaikkan karena dikhawatirkan memicu masalah.*

*Dari tempat saya berdiri, kesemrawutan ini begitu nyata. Para pedagang berjualan memakan badan jalan, sementara di belakangnya kios-kios tampak kosong. Terutama kios di lantai tiga dan empat. Sementara itu, saluran air penuh oleh sampah sehingga airnya melimpah. Jalan-jalan menjadi becek dan bau. Orang-orang harus berjalan sangat hati-hati jika tak ingin kakinya kotor.*

**b) Khusus-Umum**

Ilustrasi atau gambaran detail yang spesifik bisa anda jadikan permulaan, kemudian melebar ke hal-hal yang lebih umum. Jangan lupa jika Anda memilih ilustrasi atau detail tertentu sebagai titik berangkat anda, pilihlah yang paling mewakili persoalan yang ingin anda bicarakan.

Contoh:

*Pendengar, sekarang saya berada di depan pintu makam Tuan Guru Abdullah. Dari depan, saya sudah menemukan pintu gerbang yang sudah miring. Papan petunjuk sudah terlepas dari tempatnya. Sementara tepat di pintu makam, bisa kita lihat kabel-kabel listrik yang tidak teratur. Rumput tumbuh dengan liar tepat di muka makam. Sementara saluran pembuangan air tersumbat dan penuh dengan sampah. Sementara itu kita ingat bahwa dua tahun lalu, ketika*



*dilakukan pemugaran, pemerintah kota menyatakan bahwa makam Tuan Guru Abdullah akan dijadikan kawasan wisata untuk penduduk setempat. Ternyata setelah dipugar, keadaannya memprihatinkan...*

### c) Positif-Negatif

Jika anda ingin mengangkat keburukan suatu obyek, awali dengan gambaran yang positif. Kemudian lanjutkan dengan gambaran negatif yang menjadi inti laporan. Ini akan mengantarkan ke persoalan negatif yang ingin anda angkat dalam laporan anda. Contoh:

*Pendengar, saya berada di halaman rumah Lurah Sukararmi. Dari depan pagar putih ini, saya bisa melihat dengan jelas halaman rumah yang tertata rapi. Tepat di balik pagar berjajar pohon cemara. Di dalam halaman, tampak bunga warna-warni. Juga terlihat beberapa tanaman yang dipotong dengan bentuk menyerupai tubuh hewan. Di tengah-tengah taman itu terdapat air mancur yang indah.*

*Tetapi di depan rumah yang indah tersebut, saya bisa melihat sendiri saluran air yang tersumbat, penuh dengan sampah, sehingga airnya tidak mengalir dengan lancar, kehitaman dan berbau.*

### d) Negatif-Positif

Berangkat dari hal-hal negatif dari obyek yang anda ceritakan kemudian berlanjut ke hal-hal positif, sehingga hal positif inilah yang akan menjadi inti cerita Anda.

Contoh:

*Pendengar, kita memasuki hari ketiga banjir di perumahan*

*an Taman Sukatani. Tiga hari hujan terus-menerus menyebabkan pintu air sungai di selatan kompleks perumahan ini jebol. Air sempat menggenangi kompleks perumahan hingga setinggi lutut. Banyak mobil yang terperangkap dan mati mesinnya.*

*Kini jalan-jalan masih digenangi air semata kaki. Pintu air yang jebol sudah ditutup dengan karung pasir. Meskipun tampak penanganan masih seadanya, keadaan jauh membaik dibandingkan tiga hari lalu. Kini kendaraan roda empat sudah bisa masuk kembali ke kompleks perumahan ini. Jika hujan tidak turun lagi, tampaknya sore nanti keadaan akan mendekati normal kembali.*

### **3. Kumpulkan Data yang Relevan**

Ketika di lapangan, banyak sekali hal yang bisa diamati hingga membuat reporter sering mengalami kesulitan ketika akan melaporkannya. Kuncinya hanya satu: fokus! Tidak semua data dan ilustrasi yang dilihat di lapangan harus digambarkan dalam laporan pandangan mata. Pilih yang relevan saja. Misalnya, jika ingin membuat laporan pandangan mata tentang pasar yang kumuh dan tak terawat, kurang relevan jika tiba-tiba Anda juga menggambarkan tentang angkot yang ngetem di depan pasar dan membuat jalan macet.

### **4. Tuliskan atau Buat Poin-poin Reportase Anda**

Buatlah urutan pointers yang ingin disampaikan secara sistematis. Ada beberapa reporter yang suka menuliskan keseluruhan laporan pandangan mata. Tetapi hal ini bisa menyebabkan tekanan suara dan intonasi menjadi seperti membaca, sehingga penggambarannya menjadi tidak 'hidup'. Dengan membuatnya berdasarkan poin-poin saja, tekanan suara bisa lebih mirip orang bercakap-cakap. Tetapi, cara ini juga mengandung kelemahan. Jika Anda tidak terbiasa bercerita, akan muncul kesulitan dalam

menemukan kata-kata yang tepat sebagai penghubung antara satu butir dengan butir lainnya. Akibatnya laporan mungkin akan terkesan mubazir dengan kata-kata yang tak perlu, atau laporan akan terkesan terpecah-pecah. Pilihlah cara yang sesuai dengan karakter Anda.

### 5. Mendekat ke Objek Suara

Saat melakukan laporan pandangan mata, reporter radio sebisa mungkin perlu mendekat ke lokasi untuk mendapat suara yang bisa memperkaya laporannya dalam membentuk imajinasi pendengar. Suara dari suasana yang sedang terjadi itulah yang akan membuat laporan reporter semakin nyata dalam ruang khayal pendengar. Sebagai contoh, pendengar tidak akan mendapat gambaran yang utuh tentang suasana kebakaran sebuah pasar, bila mereka tidak mendengar suara sirine mobil pemadam atau hiruk-pikuk orang menyelamatkan barangnya, karena sang reporter melaporkannya dari dalam ruangan di sebuah rumah, di seberang pasar itu.



## II. Penggunaan Bahasa yang Menciptakan Imajinasi

Dalam laporan pandangan mata, bahasa yang digunakan harus

mampu membangkitkan imajinasi pendengar. Hanya dengan cara ini Anda mampu membawa pendengar ke peristiwa maupun tempat di mana Anda melaporkan.

### 1. Gunakan Panca Indera

Untuk membawa pendengar ke lokasi tempat melaporkan, imajinasi pendengar harus terbangun. Hadirkan gambaran, bau, atmosfir suasana, hal-hal yang terasa dan lintasan-lintasan pikiran yang muncul di lokasi. Manfaatkan panca indera dalam membuat sebuah laporan pandangan mata. Segala hal yang terlihat, terdengar, terbau, terasa dan terpikirkan saat berada di lokasi akan membuat gambaran dan memberi suasana seakan-akan pendenga berada pada lokasi kejadian. Yang perlu diperhatikan, jangan sampai hal-hal yang terlintas di pikiran tercampur dengan opini.

Gambarkan pada pendengar apa yang Anda:

| Indra | Contoh  |
|-------|---|
| Lihat | <i>"Sinar matahari menerobos ruangan dari kaca jendela yang memanjang dari langit-langit sampai lantai."<br/>"Demonstran memenuhi halaman mesjid raya..."</i> |
| Bau   | <i>"Saya mencium bau rambut terbakar sinar matahari ketika melewati barisan demonstrasi itu."<br/>"Bau amis memenuhi tempat pelelangan ikan itu."</i>         |

|   |  |
|---|--|
| Rasakan                                     | <i>"Ketegangan memuncak ketika seorang demonstran melempar kaca kantor kabupaten."<br/>"Ketika memasuki taman itu, suasana segar langsung terasa."</i>   |
| "Dengar                                     | <i>"Orang-orang berteriak menyuruh anak kecil itu melompat dari jendela."</i>  |
| Pikir<br>(bisa dilanjutkan dengan analisis) | <i>"Tampaknya negosiasi antara demonstran dengan aparat menemui jalan buntu. Melihat para demonstran yang marah, entah apa yang akan terjadi..."<br/>"Peristiwa ini bermula dari persoalan kecil saja. Pelecehan terhadap Annisa tidak bisa diterima oleh warga kampungnya."</i> |

## 2. Buat Gambar

Bagaimana membuat gambar dengan bahasa? Perhatikan bahwa laporan akan hidup jika Anda membuat gambar-gambar yang hidup. Gambar ini bisa didapat dengan mendeskripsikan warna, ukuran, bentuk dan detail-detail yang relevan.

| Gambarkan | Contoh   |
|-----------|--|
| Warna     | <i>"Para mahasiswa itu memakai jaket berwarna abu-abu."<br/>"Mukanya memerah saat menjelaskan alasan pemogokan itu."</i> |

|        |   |
|--------|---|
| Ukuran | <i>" Anak-anak sekolah itu berbekal batu sebesar telur ayam dalam genggaman mereka."<br/>"Para demonstran itu berbaris rapi memenuhi jalan Sudirman sampai ke jalan Imam Bonjol."</i> |
| Bentuk | <i>"Para pengungsi itu berteduh di bawah tenda yang berbentuk kerucut."</i>   |
| Detail | <i>"Debu-debu halus menempel di kerutan wajah petani tua itu."<br/>"Tampak para mahasiswi makan nasi bungkus dengan kuku jari tangan mereka yang kotor."</i>                          |

### 3. Pilih Kata yang Anda Gunakan

Untuk membuat laporan Anda lebih hidup dan lebih kuat, Anda juga bisa memilih kata-kata yang memiliki makna lebih kuat. Perhatikan juga agar laporan Anda tidak menjadi tendensius dengan pilihan kata ini. Tetaplah berhati-hati, terutama ketika menggunakan kata-kata yang lebih ekspresif.

### 4. Membuat Adegan)

Laporan juga bisa dibuat dengan teknis seperti kamera film yang bergerak. Laporan seperti ini biasanya dilakukan dengan sambil berjalan, atau paling tidak pengamatan Anda terhadap tempat maupun peristiwa berpindah dari satu bagian ke bagian lain. Ini akan memberikan kesan hidup terhadap laporan.

| Posisi Reporter  | Contoh   |
|------------------|--|
| Berpindah tempat | <p><i>"Dari depan tampak dinding rumah itu yang terbuat dari bilik bambu. Banyak lubang terlihat di bilik yang catnya sudah mengelupas itu. Ketika saya memasuki pintu, mata saya harus menyesuaikan diri dengan ruangan yang gelap. Di dalam terdapat dipan yang sudah miring. Tidak ada kasur di atasnya. Tidak ada perabot lain di ruangan dengan luas sekitar dua kali dua meter itu. Sementara Ibu Dinah duduk di atas dipan sambil menyusui bayinya."</i></p>  |
| Diam             | <p><i>"Di depan pagar gedung DPR ribuan mahasiswa memegang bendera dan spanduk aneka warna. Mereka mengenakan jaket almamater masing-masing. Sementara di balik pagar terlihat pasukan pengamanan. Di baris pertama tampak polisi anti huru-hara membawa tongkat dan perisai rotan. Di baris kedua tentara berbaju hijau duduk-duduk sambil memegang senjata mereka. Di belakang mereka tampak pasukan polisi berkuda. Sementara di bagian paling ujung terlihat mobil lapis baja penyemprot air."</i></p> |





**BAB VIII  
MENJADI  
PENYIAR**





Penyiar adalah ujung tombak radio dalam penyajian program *on air*, karena hanya suara merekalah yang didengar oleh khalayak yang selalu menuntut kesempurnaan darinya.



**B**anyak yang menganggap menjadi penyiar radio itu mudah dan tak membutuhkan keterampilan khusus. Hanya bermodal suka bicara, maka cukuplah untuk memenuhi syarat menjadi penyiar. Tapi apa benar modal menjadi penyiar hanya membutuhkan sekedar “banyak bicara”? Tidak salah kalau keahlian berbicara disebut sebagai modal. Tetapi, selain itu ada banyak hal teknis yang harus diperhatikan. Jika memahami karakter radio sebagai media yang personal dan mewujudkan “*theater of mind*” atau gambaran suasana atau peristiwa dalam pikiran, kita akan mengetahui bahwa modal “suka bicara” jauh dari cukup.

Penyiar adalah ujung tombak radio dalam penyajian program *on air*, karena hanya suara merekalah yang didengar oleh khalayak yang selalu menuntut kesempurnaan darinya. Oleh karena itu, siapa saja yang berniat terjun ke dunia radio, perlu mengerti dan memahami dasar-dasar menjadi penyiar radio, antara lain:

1. Memiliki karakter suara yang khas.
2. Mengerti secara utuh fungsi dan pekerjaan penyiar.
3. Kemampuan mengolah vokal dalam bersuara.
4. Pemahaman artikulasi dan intonasi.
5. Mengerti format radio, format program dan *clock format*.
6. Mengetahui berbagai istilah radio.
7. Menyukai dan memahami musik.
8. Mampu berkomunikasi dengan lancar dan baik.

Setelah mengetahui dasar dari seorang penyiar radio, berikut ini beberapa cara menjadi penyiar yang baik:

1. Terus Belajar dan Berlatih

Seorang penyiar senior sekalipun harus tetap belajar dan berlatih teknik dan cara siaran yang baik dan benar. Teknik siaran merupakan bagian yang harus dikuasai seorang penyiar agar ketika siaran tidak terkesan monoton dan membosankan, sehingga si pendengar bisa menikmati gaya dan teknik siaran yang variatif dan enak untuk didengar.

2. Memahami Segmen (target pendengar) Radio atau Program

Dengan memahami secara mendalam segmen stasiun radio masing-masing, penyiar juga memahami target pendengarnya: laki-laki atau perempuan, umur, pendidikan, pekerjaan, minat serta jenis program yang mereka butuhkan dan sukai. Dengan demikian, penyiar bisa memilih gaya siaran yang sesuai. Bayangkan apa yang akan terjadi jika di sebuah acara dengan target pendengarnya orang tua dan dewasa, penyiarnya bersiaran dengan gaya manja dan centil?

3. Memperlihatkan Simpati dan Empati pada Pendengar

Radio adalah media yang sangat personal, sehingga pendengar kerap merasa akrab dengan penyiar, meski tak pernah bertatap muka. Dan biasanya, pada saat atau se usai siaran seringkali penyiar mendapat telepon dari pendengarnya, hanya untuk menyapa atau bahkan *curhat*. Senyumlah, meski pendengar tidak melihat Anda. Berbicara sambil tersenyum akan memberikan

rasa hangat dan ramah di telinga pendengar. Kalau perlu lakukan juga kontak mata, seakan-akan si pendengar ada di depan Anda. Sebagai *entertainer*, penyiar profesional seharusnya bisa menempatkan diri sebagai teman dekat bagi pendengar.

4. Mampu Mengendalikan Diri dan Situasi Saat *On Air*

Penyiar yang baik tidak melibatkan emosi saat siaran. Datanglah minimal satu jam sebelum waktu siaran untuk menenangkan diri maupun menyiapkan materi siaran. Penyiar yang baik harus tetap terdengar hangat dan akrab, meski saat itu hatinya sedang gelisah, dan tetap tenang menghadapi situasi tak terduga saat siaran berlangsung. Misalnya pendengar 'langganan' yang selalu menelepon di hampir setiap acara, baik untuk minta lagu atau berkomentar yang tak penting.

5. Mampu Bekerja Sama dalam Tim

Meski yang didengar di udara hanya suara penyiar, tapi hasil siaran yang baik bukan semata-mata peran penyiar. Karena penyiaran radio adalah kerja terintegrasi antara masing-masing bagian yang terlibat dalam produksi siaran, maka seluruh praktisi penyiaran termasuk penyiar wajib memiliki kemampuan bekerja sama dan saling pengertian, menghargai dan saling mengingatkan, untuk menghasilkan siaran yang berkualitas.

6. Menjadi Diri Sendiri

Kesalahan fatal yang sering dilakukan banyak penyiar baru adalah meniru gaya penyiar lain yang dianggap bagus. Cari dan kembangkan sendiri gaya siaran yang bisa menjadi ciri khas Anda.

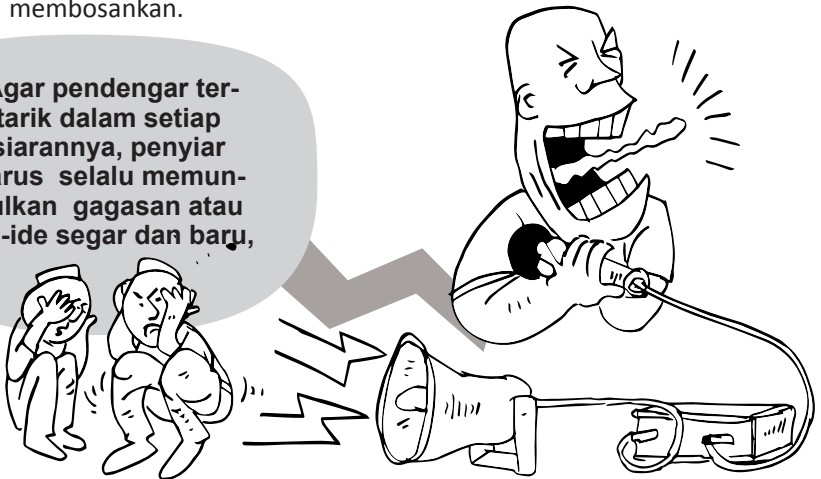
7. Perluas Wawasan

Pendengar akan mudah menyebut seorang penyiar "kuper" bila tidak mengetahui tren atau isu yang sedang jadi perbincangan masyarakat, karena menganggap penyiar manusia super yang tahu segalanya. Mau tidak mau, seorang penyiar harus terus meningkatkan wawasannya dengan banyak mendengar, membaca atau menonton.

8. Tidak Cepat Merasa Puas

Bila seorang penyiar cepat merasa puas, maka itu bisa berarti awal dari akhir karier kepenyiarannya. Seorang penyiar harus mampu untuk terus menghasilkan gagasan-gagasan segar dan kreatif dalam siarannya. Seorang penyiar perlu menjadi seorang kreator, karena tugasnya menghibur pendengar dengan kata-katanya. Agar pendengar tertarik dalam setiap siarannya, penyiar harus selalu memunculkan gagasan atau ide-ide segar dan baru, sesuai kondisi atau tren yang berkembang. Penyiar yang tidak mempunyai kemampuan ini penampilannya saat siaran akan hambar, tidak berbobot dan membosankan.

**Agar pendengar tertarik dalam setiap siarannya, penyiar harus selalu memunculkan gagasan atau ide-ide segar dan baru,**



### **Melatih Suara dan Nafas**

Banyak orang bertanya pada penyiar ternama, apakah suaranya yang bagus itu merupakan bakat atau hasil latihan? Jawabannya, bisa dua-duanya. Artinya, meski seseorang dianugerahi suara yang bagus, untuk menjadi penyiar ia masih perlu berlatih olah vokal dan pernafasan. Lalu apakah yang bersuara pas-pasan tidak bisa menjadi penyiar? Tetap bisa, asal mau melakukan latihan yang lebih keras untuk bisa mendapatkan kualitas suara yang layak siar.

## Elemen Pelatihan Nafas dan Vokal

### 1. Senam Pernafasan

Produksi suara yang baik bagaimanapun sangat bergantung pada kualitas nafas. Daya tahan nafas yang kuat akan membentuk vokal yang kuat juga. Karenanya, pelatihan pernafasan ini menjadi awal kegiatan asah ketrampilan penyiar.

### 2. Olah Perangkat Bicara

Bersamaan dengan pelatihan pernafasan, seluruh bagian tubuh yang berhubungan dengan aktivitas kerja perangkat bicara seperti bibir, lidah, langit-langit, gigi, tenggorokan, otot-otot wajah, leher, perut, dan dada, juga harus dilatih. Pelatihan pada perangkat bicara ini gunanya untuk membuat alat dan otot perangkat bicara menjadi lentur. Kelenturan tersebut dibutuhkan dalam rangka:

- Menimbulkan elastisitas otot untuk melahirkan kekuatan gerak.
- Melahirkan resonansi alami dalam tubuh.
- Memudahkan pengendalian alat bicara dan pendukungnya.

### 3. Suara Diafragma

Berkaitan langsung dengan pembentukan kualitas modal suara, seorang penyiar mutlak harus menggunakan suara yang dilahirkan dari kelenturan diafragma atau kelenturan sekat rongga dada dan perut. Mekanisme kerjanya adalah dengan menggerakkan sekat diafragma tersebut agar menekan paru-paru sehingga tekanan tersebut melahirkan tekanan udara yang akan menyentuh pita suara, hingga munculnya suara.

Yang membedakan kualitas suara yang bersumber dari diafragma dan yang bukan terletak pada kekuatan suara yang dihasilkan. Penelitian membuktikan, suara diafragma mempunyai kekuatan empat kali lebih kuat dibandingkan suara yang tidak bersumber dari diafragma, tanpa harus bicara ngotot atau mengubah warna suara.

Alasan lain mengapa suara diafragma wajib dikuasai penyiar:

- Radio adalah medium selintas, sehingga vokal yang kuat dapat menarik perhatian.
- Perjalanan suara dari mikrofon sampai ke radio pendengar cukup jauh.
- Suara diafragma sangat menghemat stamina penyiar.

#### 4. Intonasi

Pelatihan berikutnya yang dibutuhkan adalah mengasah intonasi, atau sering disebut sebagai irama bicara atau variasi suara. Saat penyiar berbicara dengan menggunakan intonasi, akan terjadi perubahan volume, jeda, nada dan kecepatan bicara yang akan membuat kalimat yang diucapkannya memiliki kesan tertentu seperti marah, senang, sinis, sedih dan sebagainya.

Contoh:

Ucapkan kalimat di bawah beberapa kali dengan variasi suara (intonasi) yang berbeda-beda:

1. "Tasya sayang deh, sama papa".
2. "Blusukan ala Jokowi ternyata hanya untuk pencitraan saja.

Intonasi merupakan elemen penting untuk mengatasi permasalahan sebagai berikut:

#### - Monotonitas

Bayangkan kalau Anda mendengar penyiar bicara dengan irama yang sangat datar, tidak ada gelombang naik-turun. Pasti Anda akan cepat bosan. Kalau sudah begini akan terjadi dua kemungkinan: pertama, gelombang radio akan dipindah ke radio lain, atau yang kedua, radio akan dimatikan.

#### - Membangun Gairah

Apa yang bisa diharapkan dari siaran radio dan penyiarinya, kalau suasana yang diciptakan sama sekali tidak membangun kegairahan dan dinamika. Tanpa intonasi, penyiar akan dikesankan loyo, tidak bersemangat dan tidak memiliki komitmen yang kuat. Pesan yang disampaikan lewat radio pun tidak akan



ditanggapi pendengar dengan bergairah pula.

Dalam intonasi dikenal dua macam pola:

a. Intonasi Komunikasi

Ini adalah teknik intonasi yang lebih mengesankan suasana bicara antar personal. Fluktuasi irama bicara tetap memperhatikan gerakan naik turun, tetapi cenderung tidak terlalu curam. Suasana bincang-bincang pun tetap terasa dalam pendekatan yang tetap dinamis. Teknik ini biasanya digunakan ketika penyiar hendak berdialog dengan pendengar dalam konteks obrolan biasa, atau berkesan seperti sedang bercerita.

b. Intonasi Presentasi

Dibandingkan dengan intonasi komunikasi, dalam intonasi presentasi fluktuasi irama berbicara naik dan turun dengan sangat tajam. Dinamikanya juga jauh lebih tinggi. Teknik ini biasanya digunakan apabila penyiar hendak melakukan presentasi sebagaimana layaknya dalam nuansa iklan. Karena itu, intonasi ini dipakai biasanya untuk mengetengahkan nama acara, judul lagu atau album, atau memperkenalkan nama stasiun radionya. Penggunaan intonasi ini lebih cenderung seperti gaya bicara *Master of Ceremony* (MC).

5. Aksentuasi

Untuk memperoleh kesan yang impresif dan mendukung keberhasilan bicara kepada pendengar, penyiar harus menguasai aksentuasi. Aksentuasi merupakan penekanan yang diberikan kepada kata tertentu pada waktu penyiar sedang bicara.

Fungsi aksentuasi adalah untuk menonjolkan kata-kata tertentu, karena dianggap penting dan pendengar diharapkan memberikan perhatian yang lebih khusus pada kata tersebut.

Penggunaan aksentuasi umumnya membuat kecepatan bicara penyiar menjadi lebih lambat pada kata tersebut, karena pengucapan kata tersebut sedang ditekan. Prinsipnya, selain fluktuasi, intonasi pada kata yang diaksentuasi tersebut sangat curam.

Kecepatan bicara pun diperlambat; lebih lambat dari kata dan kalimat lain yang ditidak diaksentuasi.

Sebagai gambaran, kalau kita membaca media cetak, maka aksentuasi pada tulisan di media cetak tersebut adalah kata-kata yang dicetak dalam huruf tebal, atau berhuruf miring, atau bisa juga diberi garis bawah, yang intinya hendak menonjolkan kata-kata tertentu.

#### 6. Kecepatan

Kecepatan dalam berbicara akan memberi kesan tertentu pada penyiar. Terutama kesan apakah penyiar tersebut sedang malas, tidak bersemangat atau sebaliknya. Namun yang perlu diperhatikan, kecepatan bicara tidak menyebabkan penyiar itu terkesan monoton karena dinamika dan monotonitas lebih banyak disebabkan oleh intonasi. Kecepatan bicara merupakan faktor pelengkap yang akan memperkuat intonasi.

Mungkin ada penyiar yang berpikir, semakin cepat dia berbicara semakin terhindar dia dari kemungkinan terdengar monoton. Padahal kalau dia berbicara dengan cepat tapi dengan intonasi yang datar dan tidak berfluktuasi, hasilnya juga tetap saja monoton.

Karena itu, kecepatan berbicara lebih dekat pada faktor kenyamanan pendengar. Menurut penelitian, untuk bahasa Indonesia idealnya kecepatan bicara cenderung normal apabila dalam satu menit bicara terkandung sekitar 120-140 kata. Apabila dalam satu menit bicara jumlah kata yang terucap di bawah 120 kata, maka kecepatan penyiar dikategorikan lambat. Apabila jumlah kata yang terucap lebih dari 140 kata per menit, maka kecepatan penyiar tersebut dikategorikan terlalu cepat.

#### 7. Artikulasi

Artikulasi berhubungan erat dengan masalah kejelasan makna komunikasi. Maksud dari artikulasi adalah kejelasan ucapan huruf-huruf maupun kata-per kata. Kejelasan artikulasi ini sangat penting, karena semua keunggulan penyiar di elemen-elemen

lainnya tidak akan berarti kalau pendengar tidak bisa menangkap dengan jelas kata-kata yang diucapkan penyiar. Kerugian yang bisa ditimbulkan akibat fluktuasi yang tidak jelas adalah:

- o Kesalahan makna yang ditangkap pendengar.
- o Kerancuan maksud.
- o Ketidakjelasan komunikasi.
- o Kegagalan pencapaian hasil komunikasi.
- o Ketidaksukaan pendengar pada penyiar bersangkutan.

Artikulasi ini harus benar-benar diperhatikan karena karakter radio yang hanya selintas itu sangat memungkinkan pendengar gagal menangkap apa yang dimaksud oleh penyiar.

Berikut contoh-contoh hambatan artikulasi:

- o Gangguan pada alat-alat bicara yang merupakan bawaan sejak lahir. Misalnya *cadel* atau *pelat* dan suara sengau.
- o Cacat pada alat bicara yang disebabkan kecelakaan. Misalnya kerusakan pada bibir, mulut dan sebagainya.
- o Perangkat bicara yang tidak terlatih dan tidak lentur, sehingga sering terjadi keseleo lidah, atau kata-kata yang terucap dengan terbalik-balik.
- o Kecenderungan malas memaksimalkan bibir, lidah dan perangkat bicara lainnya. Misalnya bicara denga tidak membuka mulut atau menggerakkan bibir secara maksimal yang berakibat bunyi kata-kata dan huruf menjadi tidak jelas.

## 8. Ritme

Elemen yang juga penting adalah ritme bicara (*pace*). Yang dimaksud dengan ritme adalah ketukan birama pada waktu bicara yang dituntut harus tetap konstan. Apabila ritme bicara tidak konstan, cara bicara terkesan terpotong-potong atau terpatah-patah. Hal ini akan menyebabkan pendengar menjadi terganggu dan tidak nyaman. Pemahaman tentang ritme bisa diibaratkan

seperti orang yang melangkah.

### **Aplikasi Pelatihan Senam 15 Jurus**

1. Muka Singa (*Lion Face*) untuk Melemaskan Otot-otot Wajah
  - Kernyitkan wajah sambil menguncupkan jari kedua tangan.
  - Lebarkan wajah sambil menjulurkan lidah, dengan jari yang dikembangkan.
  - Lakukan 5 kali.
2. Mengurutkan Rahang untuk Melemaskan Otot-otot Wajah
  - Urut pipi dari depan ke belakang dengan jari-jari.
  - Di saat yang sama, gerakkan rahang bawah ke samping.
  - Lakukan 10 kali.
3. Melipat Lidah ke Atas untuk Melenturkan Lidah
  - Lipat lidah ke atas sampai menyentuh langit-langit mulut.
  - Lakukan 4 kali.
4. Melipat Lidah Ke Bawah untuk Melenturkan Lidah
  - Lipat lidah ke bawah.
  - Tekan barisan gigi bawah dengan ujung lidah.
  - Lakukan 5 kali.
5. Lidah Menyapu Bibir untuk Melenturkan Lidah
  - Julurkan lidah
  - Putar-putarkan lidah menyapu bibir atas bagian atas dan bawah (lidah harus menyentuh permukaan bibir).
  - Lakukan 10 kali
6. Menggetarkan Bibir (Motor Boat) untuk Melenturkan Lidah dan Melatih Pernafasan
  - Tarik nafas dalam-dalam.
  - Bungkukkan badan sambil mengeluarkan nafas melalui bibir.
  - Ketika udara keluar melalui bibir, buat bibir bergetar sehingga menimbulkan bunyi seperti mesin motor boat.
  - Saat badan membungkuk, biarkan tangan tergantung lemas, sambil menggoyang telapak tangan.

7. Mengatupkan Gigi untuk Melemaskan Otot-otot Rahang
  - Katupkan gigi dengan kuat sambil mengepal dengan kuat dan bibir dalam posisi terbuka lebar.
  - Lakukan 10 kali.
8. Latihan Leher untuk Memperkuat Otot-otot Leher dan Bahu
  - Rentangkan kaki direntangkan dan letakkan tangan di pinggang.
  - Gerakkan leher ke kanan-kiri tanpa jeda.
  - Lakukan 10 kali.
9. Pijat Tenggorokan untuk Melenturkan Tenggorokan dan Pita Suara
  - Tarik nafas, keluarkan perlahan-lahan sambil mengucapkan bunyi "A" sambil memijat tenggorokan/leher ke atas dan ke bawah dengan jari tangan.
  - Lakukan 10 kali.
10. Memutar Bahu untuk Memperkuat Otot Bahu
  - Putar sendi bahu ke belakang, sementara tangan dalam posisi lurus. Perhatikan agar siku jangan menekuk
  - Lakukan 10 kali.
11. Sayap Malaikat (*Angel Wing*) untuk Memperkuat dan Melenturkan Otot Bahu
  - Lurukan kedua lengan ke depan dengan jari-jari terbuka.
  - Sorongkan lengan ke depan bergantian kiri-kanan.
  - Pada waktu lengan disorong ke depan, jari-jari bergerak seperti dalam tarian kecak. Perhatikan agar pinggang tidak ikut bergerak.
  - Lakukan 10 kali.
12. Ping Pong untuk Memperkuat Bahu dan Melatih Artikulasi
  - Lakukan gerakan yang sama seperti nomor 11, dengan posisi tangan yang dikepalkan seperti orang bertinju.
  - Lakukan gerakan menyorong lengan dengan menghentakkan lengan seperti petinju melakukan pukulan.
  - Waktu lengan disorong bergantian, ucapkan "ping-pong"

bergantian.

- Akhiri gerakan dengan menarik kedua lengan ke atas.
- Lakukan berkali-kali

### 13. Nafas Panjang untuk Memperkuat Pernafasan

- Dongakkan kepala, tarik nafas sedalam-dalamnya melalui hidung.
- Keluarkan udara dari mulut yang terbuka sepelan mungkin tanpa mengeluarkan hembusan angin.
- Apabila udara sudah mulai habis dan dada terasa sesak, bungkukkan badan dengan cepat untuk mengeluarkan udara yang tersisa.
- Lakukan 10 kali.

### 14. Menarik Perut untuk Melenturkan Otot Perut dan Belajar Teknik Mencuri Nafas

- Tarik nafas sedalam-dalamnya hingga perut mengembang.
- Keluarkan nafas dengan cepat melalui gerakan mengempiskan perut dengan cepat.
- Lakukan 10 kali.

### 15. Meraih Bintang (*Reaching The Stars*) untuk Memperkuat Otot Punggung dan Pinggang

- Bungkukkan badan dengan tangan tergantung.
- Gerakkan tangan ke samping kiri atau kanan setinggi mungkin seakan-akan hendak meraih bintang.
- Jaga agar pinggang dan dada tetap lurus.
- Bila tangan kanan meraih bintang, jinjitkan kaki kiri dan sebaliknya. ●

**BAB XIV  
MENGEMAS  
PROGRAM  
PERDAMAIAN  
UNTUK REMAJA**

**PEACE**

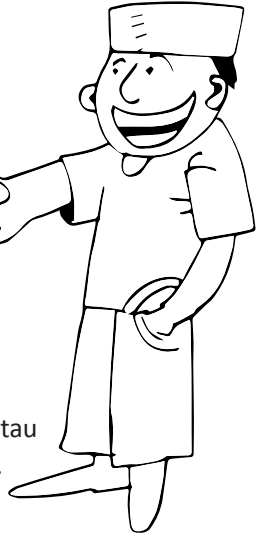






Bayangkan jika remaja lintas pulau dan etnis memanfaatkan kekuatan radio untuk membangun perdamaian, lalu memobilisasi anak-anak muda untuk mencegah terjadinya kekerasan.

## PROGRAM DAMAI



**B**agian ini sengaja mengetengahkan isu atau tema perdamaian dalam program radio.

Mengapa tema perdamaian penting?

Karena masyarakat kita masih sering dilanda konflik; baik itu konflik karena beda pilihan, konflik antar-etnis, maupun konflik karena beda aliran kepercayaan. Contohnya saja, seringkali kita dengar konflik antar supporter bola yang menelan korban, atau tawuran pelajar yang membuat resah masyarakat.

Kampanye perdamaian sangat dibutuhkan bagi masyarakat yang majemuk (plural). Indonesia memiliki 251 juta penduduk, 1.128 suku, 17.501 pulau, dan berbagai macam agama dan kepercayaan. Keragaman ini merupakan anugerah Tuhan serta keistimewaan dan kekuatan negara kita. Namun, perbedaan ini masih sering memicu konflik. Di sinilah pentingnya radio sebagai salah satu media untuk menyuarakan perdamaian.

### Program Perdamaian untuk Remaja

Kaum remaja seringkali terlupakan di masyarakat. Dalam setiap pengambilan keputusan, pemerintah tanpa sadar hanya melibatkan

kelompok orang dewasa. Suara dari kelompok remaja sering diabaikan, termasuk dalam menentukan program atau acara radio. Program *talk-show* misalnya, sangat jarang melibatkan pihak remaja sebagai narasumbernya.

Padahal dalam masyarakat yang masih sering mengalami konflik seperti di Indonesia, kaum remaja seringkali terjebak dalam konflik tersebut, bahkan sering menjadi korban terbesar. Mereka mudah sekali dimanipulasi untuk terlibat dalam konflik. Di sisi lain, kelompok-kelompok remaja di beberapa daerah sudah menolak untuk terlibat konflik dan mulai berpartisipasi dalam upaya-upaya membangun perdamaian. Radio adalah kekuatan yang dapat digunakan oleh remaja untuk membangun komunitas yang damai.

Dengan sumber daya sendiri, atau dengan bantuan orang dewasa, remaja bisa membuat program radio untuk anak-anak muda. Di seluruh dunia, kebanyakan target pendengar radio adalah kaum remaja, namun seringkali hanya untuk hiburan. Program seputar isu-isu anak muda, terutama bagaimana mereka menyikapi perbedaan, merespon konflik dan mengampanyekan perdamaian masih jarang dan perlu digalakkan.

Bayangkan jika remaja lintas pulau dan etnis memanfaatkan kekuatan radio untuk membangun perdamaian, lalu memobilisasi anak-anak muda untuk mencegah terjadinya kekerasan. Bisa diperkirakan dampak negatif dari konflik yang selama ini terjadi dapat dikurangi. Radio remaja bisa memperoleh respon positif dari kaum muda di tengah-tengah lingkungan yang kurang aman sekalipun. Radio dalam hal ini bisa berfungsi untuk:

- **Mengisi informasi yang kosong mengenai kondisi yang dialami remaja yang berada di wilayah konflik.** Kurangnya akses terhadap informasi yang akurat membuat mereka rentan terhadap manipulasi. Misalnya, informasi tentang para remaja yang harus berhenti sekolah pada saat konflik terjadi.
- **Membantu remaja memahami akar penyebab konflik.** Remaja seringkali dilibatkan oleh pihak-pihak yang berkonflik tanpa me-

mahami mengapa konflik bisa terjadi; apakah faktor persaingan ekonomi, ataukah karena salah paham yang sepele, atau yang lainnya?

- **Mengajarkan remaja tentang hak-hak mereka dan bagaimana melindungi hak tersebut.** Dalam situasi di mana hak remaja dilanggar, sangat penting bagi mereka untuk mengetahui hak-hak yang mereka miliki.
- **Membantu remaja mengambil keputusan yang bijak dalam merespon hal-hal yang terjadi pada mereka.** Orang-orang muda seringkali merasa bahwa mereka tidak punya pilihan selain menghadapinya dengan kekerasan. Padahal selalu ada alternatif di luar jalan kekerasan.
- **Memicu para remaja untuk beraksi sehingga mereka dapat mengambil peran positif dalam komunitas mereka.**
- **Menciptakan wadah bagi suara remaja untuk membantu mereka berkomunikasi satu sama lain dan mengambil keputusan bersama orang dewasa.** Program radio yang menempatkan suara remaja di udara dapat membantu mereka bicara langsung kepada pemimpin/pemuka masyarakat tentang isu-isu yang mereka hadapi. Dan ketika anak-anak muda mendengar sesama mereka di radio, mereka bisa mulai merasakan bahwa ada yang peduli tentang isu-isu yang mereka hadapi.
- **Menjadi model respon positif sebagai bentuk kontribusi remaja dalam menghadapi konflik** dan menunjukkan pada pendengar bahwa remaja tidak semestinya dilihat sebagai masalah karena mereka bisa juga memainkan peran yang positif dalam membangun perdamaian.

Sepanjang 2008-2009 Search for Common Ground Indonesia menjalankan program radio di Aceh dengan tajuk “Geundeurang Damee” yang salah satu kegiatannya adalah memproduksi *talk show* dan majalah radio dengan sasaran kaum remaja di Aceh. Lewat program-program ini, mereka diajak untuk terlibat dalam membangun perdamaian di daerah yang pernah mengalami konflik dan bencana Tsunami ini.

## Membuat Program Perdamaian

Berikut ini adalah beberapa hal yang perlu dilakukan ketika akan membuat sebuah program radio remaja untuk mengampanyekan perdamaian:

### 1. Membangun Kemitraan

Program remaja akan efektif jika dilaksanakan dengan bekerjasama atau membangun kemitraan dengan pihak lain. Program yang disokong oleh banyak kelompok dan jaringan yang luas akan membawa manfaat dan dampak yang luas pula. Kelompok atau jaringan anak muda ini bisa dilibatkan untuk mengidentifikasi isu-isu yang mereka hadapi, menyampaikan ide-ide mereka, kemudian bersama-sama memproduksi program radio untuk tujuan mengembangkan toleransi dan membangun perdamaian.

Dengan melibatkan kelompok-kelompok remaja yang beragam latar belakangnya, program yang dihasilkan akan jauh lebih baik. Anda perlu membangun kerjasama dengan sekolah, pesantren atau organisasi kemasyarakatan, untuk mengakses anak-anak muda yang bisa dilibatkan sebagai jurnalis, produser atau *presenter* dalam program radio. Banyak organisasi kemasyarakatan (ormas) seperti OSIS, IPNU, IRM, Remaja Masjid, Karang Taruna, atau organisasi remaja independen lain yang tahu banyak tentang bagaimana cara bekerja dengan kelompok remaja dan bagaimana menyusun program yang bisa memenuhi kebutuhan mereka.

Untuk membangun kemitraan yang efektif, Anda perlu mengetahui kesenjangan keterampilan dan sumberdaya yang dimiliki. Selanjutnya, Anda dapat melihat bagaimana mitra menanggapi kesenjangan ini. Contohnya, jika Anda sulit mencari remaja yang pandai bicara untuk menjadi bagian dari program Anda, salah satu mitra mungkin memiliki koneksi dengan pemimpin-pemimpin remaja.

Berikut adalah contoh yang bagus dalam kemitraan:

- Anda bisa mengajak mitra terlibat dalam semua aspek program dan mengembangkan radio sebagai program gabungan. Mitra bisa membantu di semua hal; mulai dari pembukaan sampai pemilihantopik program. Hal ini bisa membantu memastikan bahwa radio Anda berhubungan dengan realitas yang dihadapi kaum remaja.
- Anda bisa meminta mereka menyediakan peserta remaja untuk program radio tersebut. Kelompok-kelompok yang sudah berpengalaman bekerja dengan remaja atau organisasi yang dibuat oleh remaja adalah yang menempati posisi utama untuk membantu Anda menempatkan tim bersama-sama. Mereka seringkali bisa mengidentifikasi orang-orang muda yang memiliki keterampilan dan karakteristik yang efektif untuk memproduksi program radio.
- Minta mereka untuk menjadi narasumber. Orang-orang yang bekerja dengan atay untuk organisasi-organisasi semacam ini seringkali berada di posisi yang tepat untuk memberikan informasi yang akurat tentang apa yang sedang terjadi di antara remaja.

Jika Anda menghubungkan apa yang ingin Anda capai dengan apa yang ingin mereka lakukan, kedua belah pihak akan mendapat manfaat. Contohnya, jika Anda menemukan mitra yang mencoba mencegah remaja dari suatu keadaan kekerasan, maka Anda bisa menetapkan itu menjadi tujuan Anda.Selanjutnya Andaa bisa mengambil isu-isu dari mitra dan menyampaikannya dalam program radio.Atau, jika mitra memobilisasi remaja untuk melakukan hal-hal positif di komunitas mereka, Anda bisa memproduksi program yang membicarakan kemungkinan itu.

## 2. Menentukan Tujuan Program

Sebagai produser program, Anda perlu menuliskan apa yang diharapkan akan tercapai dari program tersebut. Tujuan ini kemudian menjadi panduan dalam mendefinisikan target pendengar, bantuan dalam menyeleksi presenter, dan yang paling penting, menentukan program itu tentang apa.

*Anda bisa bertanya: Apa yang ingin kita capai? Perubahan apa yang dibutuhkan untuk membantu orang-orang muda dalam situasi konflik? Bagaimana kita menggunakan radio ini untuk mendorong perubahan itu? Bagaimana mengembangkan sikap toleran di kalangan remaja?*

Cara untuk menyusun tujuan (*objective*) dari suatu program radio bisa melalui dua langkah berikut:

- Kumpulkan informasi tentang isu-isu remaja dengan cara mengajak mereka berdiskusi.
- Gunakan informasi tersebut untuk mengambil keputusan tentang apa yang mereka ingin lakukan.

Kaum remaja mengetahui sendiri apa yang sedang terjadi pada mereka dan mereka bisa secara langsung terlibat dalam membuat dan mengembangkan program radio. Melalui kerja sama dengan organisasi mitra, Anda bisa bicara dengan banyak anak muda yang memiliki pandangan dan pengalaman yang berbeda-beda.

Bersama mitra, Anda bisa mengelola pertemuan dengan kelompok-kelompok dan individu-individu remaja lain untuk mengemukakan pandangan mereka terhadap suatu permasalahan, misalnya bagaimana menangani persoalan tawuran atau menjaga keharmonisan sebuah kampung.

### **Wawancara dengan Remaja: Pertanyaan Kunci**

Berikut adalah beberapa pertanyaan untuk diajukan kepada anak-anak muda dan siapa saja yang bekerja sama dengan mereka mengenai konflik yang melibatkan remaja:

- Apasaja permasalahan utama yang saat ini sedang terjadi pada remaja?
- Apa dampak dari konflik terhadap anak-anak muda?
- Bagaimana orang-orang muda bisa terlibat konflik?
- Menurut Anda, apayang perlu diketahui oleh orang-orang muda?
- Apa yang harus dilakukan anak-anak muda untuk membangun perdamaian?
- Bagaimana radio remaja bisa membangun perdamaian?

Informasi yang Anda kumpulkan di sini akan sangat bernilai bukan hanya pada penentuan tujuan, tetapi juga dalam menyajikan topik-topik yang akan bisa digunakan untuk program pada masa yang akan datang.

Analisis Anda mungkin akan menghasilkan banyak tujuan yang berbeda. Contohnya dalam situasi dimana *stereotype* mengarah ke perpecahan etnis, mungkin Anda menghendaki program untuk membantu mendobrak stereotipe yang dimiliki remaja antara satu sama lainnya dengan menunjukkan sifat kemanusiaan mereka. Atau program Anda mungkin ingin memfokuskan diri pada pendidikan orang-orang muda mengenai hak-hak mereka, mengomunikasikan pandangan remaja terhadap orang dewasa, atau mendorong orangtua untuk menjaga anak-anak mereka di sekolah.

### 3. Siapa Target Pendengar Anda?

Produser radio yang baik menyadari betapa pentingnya mengetahui siapa pendengarnya. Oleh karena itu, seorang produser perlu bertanya kepada timnya: *Siapa yang perlu diajak bicara? Kepada siapa kita ingin bicara? Mengapa mereka?* Jawaban pertanyaan-pertanyaan ini menentukan format yang akandipakai untuk mengemas program dan bagaimana agar

program ini tetap menghibur.

Pada saat Anda berinisiatif mengembangkan radio dan melihat dampaknya, Anda mungkin ingin lebih spesifik menentukan siapa yang ingin Anda ajak bicara sesuai kategori remaja dan orang dewasa. Tergantung pada tujuan akhir program, Anda bisa mengidentifikasi sub-kelompok seperti: remaja yang masih sekolah, *supporter* olahraga, remaja masjid, orangtua, guru, tokoh masyarakat, ibu rumah tangga dan lain sebagainya.

Salah satu cara untuk menentukan target pendengar adalah dengan memikirkan siapa yang akan berbicara di radio dan kepada siapa program ini akan berbicara. Berikut beberapa contoh:

- **Remaja untuk Remaja** : Ini merupakan program untuk remaja tentang isu yang mengkhawatirkan mereka. Contohnya, program yang dipandu oleh seorang remaja yang pernah terlibat tawuran dapat mendorong anak-anak lain untuk meninggalkan tawuran.
- **Remaja untuk Orang Dewasa**: Program ini mengidentifikasi orang-orang dewasa sebagai target pendengar utama dan memberi wadah bagi orang-orang muda untuk bicara ke orang-orang generasi di atasnya. Contohnya, program yang memberikan kesempatan bagi anak muda untuk menyampaikan kebutuhan mereka kepada orangtua akan suatu wadah atau sarana berekspresi.
- **Orang Dewasa untuk Orang Dewasa**: Program jenis ini dirancang dan diproduksi oleh profesional dewasa dengan remaja sebagai target pendengar utamanya. Contohnya, program yang memberikan informasi tentang proses rehabilitasi bagi mantan narapidana remaja.
- **Remaja untuk Remaja dan Dewasa** : Program seperti ini menyediakan kesempatan bagi orang-orang muda untuk berkomunikasi dengan anak muda sekaligus orang dewasa, khususnya mereka yang berpengaruh terhadap



remaja. Contohnya, program yang mendiskusikan kebutuhan dan pengalaman tertentu dari orang-orang muda tentang pengalaman bergaul dengan orang berbeda agama.

Menentukan target pendengar dapat membantu Anda memilih format acara, sehingga program dapat memberi informasi bagi pendengar sekaligus menghibur. Ini juga dapat membantu Anda untuk memutuskan pengetahuan apa yang ingin Anda sampaikan kepada para pendengar serta perubahan sikap dan perilaku apa yang Anda harapkan dapat terwujud.

#### 4. Membangun Dampak

Membangun dampak di sini berarti menentukan perubahan-perubahan apa yang diharapkan terjadi pada pendengar. Identifikasi pengetahuan apa yang ingin pendengar dapatkan dari program Anda, sikap apa yang akan diubah dan perilaku apa yang Anda harapkan akan menginspirasi pendengar.

- **Pengetahuan** : Informasi yang pendengar dapatkan setelah mendengar program Anda.
- **Sikap** : Apa yang orang-orang pikirkan dan rasakan sebagai hasil dari apa yang mereka peroleh dari program Anda.
- **Perilaku**: Apa yang sebenarnya dilakukan sebagai hasil dari pengetahuan yang mereka peroleh dan sikap yang telah berubah.

## LANGKAH-LANGKAH MEMBUAT PROGRAM RADIO PERDAMAIAN

### LANGKAH PERTAMA:

#### Pengetahuan Apa yang Anda Ingin Pendengar Peroleh?

Ini merupakan kunci untuk membangun program radio untuk mem-

bangun perdamaian. Ini juga membantu Anda untuk memutuskan tema program dan format yang akan dipakai.

Anda bisa bertanya pada diri sendiri: *Untuk menciptakan perubahan yang telah kita bicarakan, pengetahuan apa yang dibutuhkan oleh pendengar?*

Contohnya, jika tujuan umumnya adalah untuk mengurangi manipulasi remaja ke arah kekerasan oleh elit politik, pengetahuan yang bisa Anda sampaikan di antaranya:

- Definisi dan bentuk-bentuk manipulasi.
- Bagaimana orang-orang muda dimanipulasi ke arah kekerasan.
- Cara orang-orang muda dapat menghindari manipulasi.
- Bahwa remaja di semua bentuk/sisi konflik kekerasan sama-sama dimanipulasi.
- Banyak remaja yang tidak memilih kekerasan sebagai alat untuk menyelesaikan konflik.

Daftar yang Anda buat sepanjang proses perencanaan akan Anda tulis ulang pada saat Anda merespon umpan balik dari pendengar. Tulisan tadi adalah sebuah panduan menuju pengembangan setiap pesan yang Anda sampaikan.

### **Pengetahuan**

Beberapa contoh pengetahuan yang dapat disampaikan program radio kepada pendengarnya:

- Sebagian orang-orang muda secara aktif berkontribusi pada perdamaian dan pembangunan di komunitas mereka.
- Detail dari keberadaan prinsip-prinsip hukum, demokrasi dan perdamaian.
- Pemahaman terhadap praktek budaya di berbagai kelompok etnis.

## LANGKAH KEDUA

### Sikap Apa yang Anda Harapkan Dimiliki oleh Pendengar?

Anda bisa mulai dengan bertanya: Untuk menciptakan perubahan yang telah kita bicarakan, sikap apa yang kita ingin pendengar miliki?

Kalau Anda ingin mengurangi manipulasi terhadap remaja dalam kekerasan, lalu apa sikap yang Anda harapkan akan dimiliki oleh pendengar sebagai hasil dari program Anda?

Beberapa sikap yang bisa Anda harapkan bisa menginspirasi di antaranya:

- Kepercayaan di antara para remaja bahwa keterlibatan mereka dalam kekerasan adalah hasil dari manipulasi.
- Kepercayaan bahwa remaja bisa berkontribusi dalam proses politik dengan cara yang positif.
- Kepercayaan bahwa remaja tidak mendapat manfaat jangka panjang dari kekerasan.
- Meningkatnya keyakinan di antara remaja bahwa mereka punya suara.
- Meningkatnya keyakinan di antara remaja bahwa mereka

#### Sikap

Beberapa contoh perubahan sikap yang ingin Anda insprasi pada anak-anak muda:

- Meningkatnya sikap menghormati perbedaan budaya, agama, ideologi dan lain sebagainya.
- Meningkatnya kepercayaan bahwa orang-orang muda mampu berpartisipasi aktif dalam pembangunan komunitas dan negaranya.
- Keyakinan yang lebih baik tentang kemandirian remaja untuk mengambil keputusan sendiri.
- Kepercayaan bahwa mengikuti jalan tanpa kekerasan akan membawa mereka menuju sukses.

punya pilihan dan kontrol terhadap hidup mereka sendiri.

- Pada titik ini Anda bisa kembali ke langkah pertama dan bertanya: Apakah informasi yang kita berikan ini akan mengarahkan mereka pada perubahan sikap sebagaimana yang kita inginkan?

## LANGKAH KETIGA

### Perilaku Apa yang Anda Harapkan Dimiliki oleh Pendengar?

Informasi dan cara penyampaiannya memiliki dampak terhadap perilaku masyarakat. Jadi ini penting untuk dipahami produser radio dalam mengidentifikasi perubahan perilaku pendengar.

Untuk menghubungkan tujuan umum yang ingin Anda capai dengan perubahan tindakan masyarakat, pertanyaan yang harus Anda jawab adalah: untuk mencapai tujuan umum, tindakan apa yang dilakukan oleh pendengar sebagai hasil dari program radio?

Sebagai contoh, jika Anda ingin mengurangi manipulasi terhadap remaja untuk kekerasan, perubahan perilaku apa yang harus muncul? Dengan kata lain, apayang Anda ingin masyarakat lakukan untuk mencegah remaja terlibat dalam kekerasan?

#### Perilaku

Beberapa contoh perubahan perilaku yang

bisa menjadi tujuan:

- Meningkatkan persahabatan dan hubungan lintas garis konflik.
- Remaja mengembangkan dan menerapkan pembangunan perdamaian di komunitasnya.
- Remaja memilih untuk tidak terlibat dalam kekerasan.

Beberapa perubahan perilaku yang bisa Anda harapan antara lain:

- Remaja ikut serta dalam kegiatan positif di komunitasnya.
- Remaja terlibat dalam proses pengambilan keputusan terhadap

isu-isu yang memengaruhi kehidupan mereka.

- Remaja digerakkan untuk perdamaian daripada untuk kekerasan.
- Remaja menolak manipulasi ke arah kekerasan.

Ketika Anda sudah dapat menjelaskan dalam kata-kata sikap apa yang Anda harapkan dari masyarakat, Anda bisa melihat kembali perubahan sikap dan peningkatan pengetahuan yang telah dituliskan sebelumnya dan melihat apakah semuanya sudah dimasukkan. Apakah informasi yang Anda putuskan untuk disampaikan kira-kira akan membawa pada perubahan pola pikir dan selanjutnya perubahan dalam perilaku yang diharapkan? Apakah semuanya masuk akal?

## LANGKAH KEEMPAT

### MenghubungkanSemuanya

Ketika sudah mengetahui perubahan perilaku apa yang hendak didorong, Anda bisa melihat lagi ke belakang untuk memastikan bahwa Anda sudah melakukan semua hal yang diperlukan dengan mengisi bagian kosong dalam kalimat berikut ini: Agar target pendengar saya dapat melakukan --- \_\_\_\_\_, *mereka harus percaya* \_\_\_\_\_ *dan mereka harus tahu* \_\_\_\_\_. Hal ini akan membutuhkan beberapa kali revisi sampai Anda bisa merasa nyaman dengan apa yang Anda tuliskan.

Tabel di bawah ini akan membantu Anda merancang program radio perdamaian. Anda bisa menyalin tabel ini dan menjawab pertanyaan-pertanyaannya untuk melihat apakah pengetahuan yang Anda berikan membawa pada sikap yang ingin Anda kembangkan dan selanjutnya pada perilaku yang ingin Anda ubah.

## Tujuan Umum:

### Mengurangi Manipulasi Remaja ke Arah Kekerasan

| Pengetahuan  | Sikap   | Perilaku   |
|--|---|--|
| Apa yang Anda ingin masyarakat ketahui sebagai hasil dari mendengarkan program Anda?   | Apa yang Anda ingin masyarakat pikirkan sebagai hasil dari mendengarkan program Anda?   | Apa yang Anda ingin masyarakat lakukan sebagai hasil dari mendengarkan program Anda?   |
| <p>Remaja belajar tentang bagaimana mereka dimanipulasi</p> <ul style="list-style-type: none"><li>•Orangtua belajar tentang bagaimana membantu anak remaja mereka menjauh dari kekerasan</li><li>•Orang dewasa percaya bahwa remaja memiliki kontribusi positif kepada masyarakat.</li></ul> | <p>Remaja menyadari bahwa mereka sedang dimanipulasi untuk kekerasan</p> <ul style="list-style-type: none"><li>•Remaja percaya bahwa semestinya mereka tidak terlibat dengan kekerasan.</li><li>•Remaja percaya bahwa mereka dapat berkontribusi positif untuk membangun perdamaian di komunitas mereka.</li><li>•Remaja percaya bahwa mengambil bagian dalam konflik tidak akan memberi mereka manfaat abadi apapun.</li><li>•Orang dewasa percaya bahwa remaja memiliki kontribusi positif kepada masyarakat.</li></ul> | <p>Remaja menghindari dari manipulasi</p> <ul style="list-style-type: none"><li>•Remaja menghindari dari manipulasi yang mengarah ke kekerasan</li><li>•Remaja berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan perdamaian.</li><li>•Orang dewasa membantu remaja untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang positif.</li></ul> |

## 5. Menyampaikan Pesan

Produser radio di manapun tahu bahwa sangat penting untuk memikirkan bagaimana cara menciptakan dan menyampaikan pesan dengan efektif. Karena pengetahuan menangani kultur lokal sangat penting, ada beberapa prinsip panduan yang sudah dicoba dan digunakan di berbagai tempat:

- Buat pendengar berpikir, ketimbang membuat pernyataan dan berharap mereka akan setuju dengan Anda. Pendengar akan memati-kan radio saat mereka merasa Anda sedang mengajari mereka.
- Jaga agar program tetap menyenangkan. Dengan membuat program yang menghibur dan menyenangkan, pendengar tetap tertarik untuk terus mendengarkan hingga bagian yang serius dari diskusi yang diselenggarakan.
- Buat program radio dalam satu paket. Pilihlah satu tema untuk setiap program, karena ini berarti bahwa diskusi dapat mendalam, dengan mengulas masalah dan solusinya.
- Perkuat pesan. Dengan menyampaikan pesan dengan cara-cara yang berbeda-beda di sepanjang program, produser membantu pendengar memahami apa yang dikomunikasikan di program. Anda dapat menjelaskan isu-isu tersebut, memberikan contoh masalahnya dan beberapa kemungkinan solusi.
- Libatkan suara remaja dalam program Anda. Sangat penting bagi pendengar dewasa maupun remaja untuk mendengar suara remaja dalam program Anda. Hal ini akan membantu orang-orang muda terhubung dengan isinya dan membantu orang dewasa melihat manfaat dari diikutsertakannya ide-ide orang-orang muda.
- Sampaikan dengan mengalir. Pastikan bahwa isi dan pesan dibangun saling beriringan hingga mencapai kesimpulan.
- Buat remaja merasa berdaya untuk membuat keputusan. Ini penting untuk membantu remaja membangun pendapat tentang isi program dan menemukan cara untuk mengaplikasikan apa yang mereka pelajari dalam hidup mereka.

### Contoh Format: Majalah Radio

Format : Wawancara pendek, musik, bicara langsung, berita, *vox pop*, berita olah raga dan informasi, wawancara pendek, *jingles*, iklan layanan masyarakat dan lain-lain.

| Kelebihan   | Kekurangan  |
|---|---|
| <ul style="list-style-type: none"><li>•Memungkinkan adanya variasi input.</li><li>•Praktis – tidak membutuhkan telepon atau peralatan yang lain-lain</li><li>•Inklusif.</li><li>•Tidak terlalu intensif.</li><li>•Penuh warna dan variasi.</li><li>•Dapat menghadirkan cerita, jika dikemas dengan baik.</li><li>•Dapat mengungkap dimensi tertentu dari konflik.</li><li>•Informatif.</li><li>•Dapat dilakukan secara langsung (<i>live</i>), walaupun kadang rumit.</li><li>•Harus menjalani proses produksi terlebih dahulu, sehingga tidak selalu sejalan dengan berita.</li><li>•Segmen yang telah dikemas lebih dulu bisa jadi bukan hal baru untuk <i>breaking news</i>.</li></ul> | <ul style="list-style-type: none"><li>•Harus menjalani proses produksi terlebih dahulu, sehingga tidak selalu sejalan dengan berita.</li><li>•Segmen yang telah dikemas lebih dulu bisa jadi bukan hal baru untuk <i>breaking news</i></li><li>•Alur segmen (<i>flow</i>) harus dilakukan dengan hati-hati.</li></ul> |



### Drama Radio

Format: Opera sabun atau episode tunggal penampilan drama oleh remaja yang hendak dilibatkan. Setiap episode atau seri dari episode dapat mengulas satu masalah beserta solusinya.

### Talk Show

Format: Meja bundar, melalui telepon atau langsung (*face to face*), atau campuran dari ketiganya.

| Kelebihan   | Kekurangan  |
|---|---|
| <ul style="list-style-type: none"> <li>•Format terbuka.</li> <li>•Memungkinkan orang luar untuk berkontribusi melalui telepon.</li> <li>•Memungkinkan untuk memasukkan berbagai ide.</li> <li>•Pemandu (<i>host</i>) dan produser memiliki peran yang kuat dalam memformulasikan diskusinya.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Orang-orang berhenti mendiskusikan isu-isunya dan mulai menyerang secara personal.</li> <li>• Konflik bisa terjadi di udara dan berlanjut di jalan</li> <li>• Sulit bagi remaja untuk memproduksinya secara profesional.</li> <li>• Popularitasnya di kalangan remaja tergantung topiknya</li> <li>• Mudah bagi remaja yang radikal untuk menelpon langsung ke program sementara remaja yang menjadi host belum tentu memiliki keterampilan yang cukup untuk mengatasinya.</li> <li>• Lebih banyak orang yang berpenghasilan besar dan punya telpon yang menelpon</li> </ul> |

